

SKRIPSI

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL* MAHASISWA INTROVERT PROGRAM STUDI
BIMBINGAN KONSELING ISLAM
IAIN PAREPARE**



Oleh:
DESI
NIM: 16.3200.066

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL* MAHASISWA INTROVERT PROGRAM STUDI
BIMBINGAN KONSELING ISLAM
IAIN PAREPARE**



Oleh:
DESI
16.3200.066

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ushuluddin, Adab dan Dakwah (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PAREPARE**

2020

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL* MAHASISWA INTROVERT PROGRAM STUDI
BIMBINGAN KONSELING ISLAM
IAIN PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**DESI
16.3200.066**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

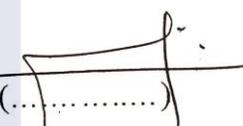
2020

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Desi
NIM : 16.3200.066
Judul Penelitian : Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam Iain Parepare
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1952/In.39.7/11/2019

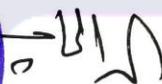
Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos. (.....) 
NIP : 19830116 200912 1 005
Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos. M.Si (.....) 
NIP : 19770616 200912 2 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa *Introvert* Program Studi Bimbingan Konseling Islam Iain Parepare

Disusun dan diajukan oleh

DESI
NIM: 16.3200.066

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal (20 Oktober 2020) dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Disetujui Oleh

| | | |
|-----------------------|-----------------------------------|---------|
| Pembimbing Utama | : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos. | (.....) |
| NIP | : 19830116 200912 1 005 | |
| Pembimbing Pendamping | : Nurhakki, S.Sos. M.Si | (.....) |
| NIP | : 19770616 200912 2 001 | |

Universitas Agama Islam Negeri Parepare
Rektor
Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 1940427 198703 1 002

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dekan
Dr. H. Abdul Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam Iain Parepare

Nama Mahasiswa : Desi

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.066

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-1952/In.39.7/11/2019

Tanggal Kelulusan : 20 Oktober 2020

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos. (Ketua)

(.....)

Nurhakki, S.Sos. M.Si. (Sekretaris)

(.....)

Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. (Penguji I)

(.....)

Muhammad Haramain, S.Sos,M.Sos.I (Penguji II)

(.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.

NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senantiasa turunkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abd. Azis dan Ibunda Nadira yang telah membesarkan dengan penuh kesabaran dan tak henti-hentinya mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kedua orang tua yang memiliki peran penting dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun ucapan terima kasih tidak cukup untuk membalas semuanya. Serta kepada adik-adikku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K. M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

3. Bapak Muhammad Haramain, S.Sos.,M.Sos.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak Bapak Dr Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Ibu Nurhakki, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing II yang telah membantu, membimbing, serta memberikan motivasi, nasehat, dan arahan.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 26 Agustus 2020


DESI
16.3200.066

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi
NIM : 16.3200.066
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang/11 April 1998
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 26 Agustus 2020

Penulis



DESI

Nim: 16.3200.066

ABSTRAK

Desi, Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare (dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin dan Nurhakki).

Penelitian ini mengkaji tentang (1) problematika *social skill* mahasiswa introvert program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, (2) peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa introvert program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui problematika yang terjadi terhadap *social skill* mahasiswa introvert dan mengetahui peran-peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa introvert, metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif adapun cara memperoleh data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian diketahui bahwa (1) problematika *social skill* mahasiswa introvert terdiri dari kesulitan dalam memulai percakapan saat terjadi interaksi sosial, mahasiswa introvert juga tidak memiliki kemampuan menunjukkan bakat yang dimiliki, mahasiswa introvert terbatas dalam mengemukakan pendapat dan tidak mampu mengekspresikan keinginannya, saat berada dalam kelompok sosial yang bisa dilakukan adalah menjadi pendengar yang baik, dalam kondisi ini mahasiswa introvert tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (2) peran teman sebaya yang dilakukan kepada mahasiswa introvert adalah memberikan kesempatan untuk mengekspresikan sendiri keinginan dan perasaannya, selain itu peran selanjutnya adalah memberikan contoh kepada mahasiswa introvert bagaimana menjali komunikasi dan relasi yang baik dengan orang lain serta bagaimana memulai komunikasi agar nampak mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Kata Kunci : *Introvert, Social Skill, Teman Sebaya.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PENGAJUAN..... | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING..... | v |
| HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ix |
| ABSTRAK..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| 2.2 Tinjauan Teoritis..... | 11 |
| 2.2.1 Teori Peran..... | 11 |
| 2.2.2 Teori Komunikasi Interpersonal..... | 13 |

| | |
|--|----|
| 2.3 Landasan Konseptual | 15 |
| 2.3.1 Peran..... | 15 |
| 2.3.2 Peran Orang Terdekat Nabi Muhammad Saw dalam Berdakwah..... | 16 |
| 2.3.3 Teman Sebaya | 21 |
| 2.3.4 <i>Social Skill</i> | 28 |
| 2.3.5 <i>Introvert</i> | 35 |
| 2.4 Kerangka Pikir | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 41 |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian | 41 |
| 3.3 Fokus Penelitian..... | 42 |
| 3.4 Penentuan Subjek dan Objek Penelitian | 42 |
| 3.5 Gambaran Umum Informan Penelitian | 44 |
| 3.6 Jenis dan Sumber Data..... | 45 |
| 3.7 Teknik Pengumpulan Data..... | 45 |
| 3.8 Teknik Analisis Data..... | 48 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 51 |
| 4.2 Hasil Penelitian | 53 |
| 4.2.1 Problematikan <i>Social Skill</i> Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIM Parepare | 54 |
| 4.2.2 Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan <i>Social Skill</i> Mahasiswa <i>Introvert</i> Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare | 76 |

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 104

5.2 Saran..... 106

DAFTAR PUSTAKA 106

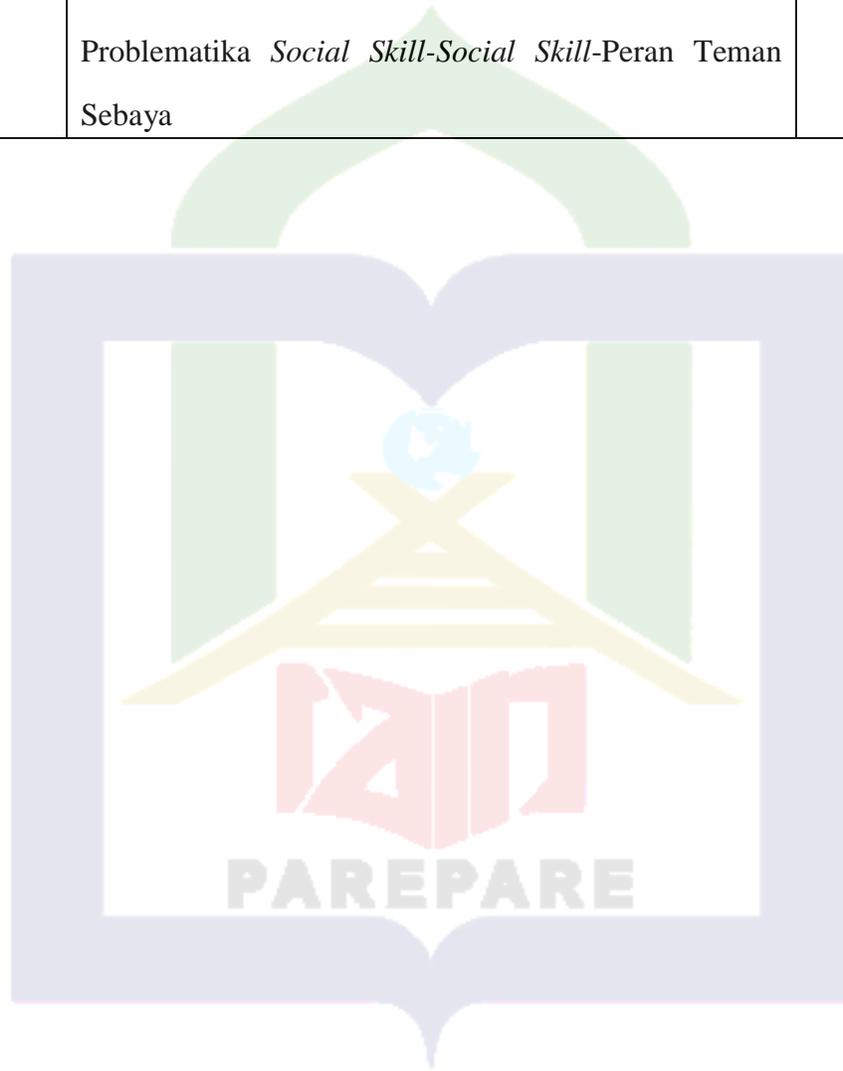
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI



DAFTAR TABEL

| No. Tabel | Nama Tabel | Halaman |
|-----------|---|---------|
| 3.5 | Informan Penelitian | 45 |
| 4.1 | Problematika <i>Social Skill-Social Skill</i> -Peran Teman Sebaya | 102 |



DAFTAR GAMBAR

| No.Gambar | Judul Gambar | Halaman |
|-----------|----------------------|---------|
| 2.4 | Bagan Kerangka Pikir | 40 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No. | Judul Lampiran |
|-----|---|
| 1. | Daftar Pertanyaan Wawancara. |
| 2. | Surat Izin melaksanakan penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. |
| 3. | Surat rekomendasi penelitian dari kota Parepare. |
| 4. | Surat keterangan telah meneliti dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. |
| 5. | Surat keterangan wawancara. |
| 6. | Foto pelaksanaan penelitian. |
| 7. | Biografi penulis. |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Manusia akan bersosialisasi dengan orang lain dengan proses interaksi sosial. Interaksi sosial yaitu hubungan antar individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Persoalan-persoalan kehidupan manusia dilihat dari sisi sosial semakin hari makin banyak dan semakin kompleks. Bahkan akhir-akhir ini dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dunia, dan semakin terbatasnya sumber-sumber penghidupan manusia, membuat kehidupan manusia semakin kompleks, kompetitif, dan menjadi tidak menentu (*uncertainty*).

Kehidupan yang semakin rumit telah menuntut anggota keluarga, masyarakat untuk berpacu, bersaing dalam mencapai cita-cita mereka, sehingga keuletan, ketabahan, dan keimanan sangat dibutuhkan pada generasi muda sedini mungkin, terutama pada anak didik dalam membentuk sikap, perilaku, kepribadian serta kemampuan. Mengingat perkembangan anak yang semakin pesat pada usia pendidikan dan mengingat lingkungan keluarga tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dan kemampuan sosial dalam mengejar kemajuan zaman modern, maka anak memerlukan suatu lingkungan sosial baru yang lebih luas berupa sekolahan untuk mengembangkan suatu potensinya.

Perilaku masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek.

Pola interaksi, pola pergaulan, kemampuan dan dinamika kehidupan masyarakat, kini cenderung mengabaikan nilai, norma, akhlak, moral maupun budi pekerti. Padahal, selama ini, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa ketimuran, bangsa yang memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur, kerja keras, berbudaya dan beradab. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa semua lapisan masyarakat, mulai dari kelompok *elite*, masyarakat biasa, remaja hingga anak-anak sedang mengalami krisis karakter dan kemampuan yang terbatas. Berbagai bentuk perubahan perilaku tersebut akan menyebabkan maraknya berbagai tindakan a-moral di tengah-tengah masyarakat atau sering disebut demoralisasi.¹

Pentingnya memiliki kepribadian yang baik dan kemampuan atau *skill* di zaman yang modern ini harus dimulai sejak dini dan dikembangkan secara bertahap mulai orang tersebut mampu menunjukkan bakat yang dimilikinya, diasah dan dilatih agar terus berkembang, biasanya semua itu dimulai pada saat seseorang tersebut memasuki dunia pendidikan atau mulai diberi pendidikan sejak dini oleh orang tua. Selama proses kehidupan baik dalam pendidikan, pekerjaan atau interaksi keterampilan yang diperlukan setiap orang dalam bersosialisasi dengan orang lain yaitu adalah *social skill*. Karena Proses sosialisasi sering terjadi mulai di kalangan remaja hingga dewasa dalam lingkungan sosial. Pada umumnya setiap orang menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian besar di luar rumah baik itu untuk bekerja, belajar, bermain, berkumpul dengan teman-teman atau sekedar bertegur sapa dengan orang lain. Sehingga dalam sosialisasi diperlukan salah satu keterampilan

¹Sulton, Realitas pendidikan nilai di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5 Januari 2016. Universitas Muhammadiyah Ponorogo), h.39, diakses pada tanggal 28 Januari 2020.

yaitu *Social Skill*. Setiap yang terjadi pada diri seseorang tentunya karena pengaruh dan peran dari luar.

Social skill adalah kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, dapat mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian sesuai dengan situasi yang ada pada saat itu.² Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *social skill* seseorang dalam teman sebaya, peran teman sebaya yang mampu meningkatkan kemampuan orang lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Semua aktivitas sosial berbeda dengan zaman dulu yang harus dilakukan secara langsung, sekarang semua bisa dilakukan dengan kecanggihan teknologi *smartphone* via *Whatsapp*, *Facebook*, *Email* dan lain sebagainya.

Berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain, serta dapat mengungkapkan setiap perasaan adalah sesuatu yang menjadi nilai tersendiri di hadapan orang lain, memiliki banyak teman karena kemampuan komunikasi yang baik adalah kebanggaan bagi orang tersebut, ada individu yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan memulai menjalin hubungan dengan orang lain membuat orang tersebut jauh dari kegiatan sosial dan lebih menutup diri, sehingga tidak memiliki banyak teman. Setiap kepribadian yang dimiliki oleh individu, tentunya akan mempengaruhi dalam menyikapi lingkungan terutama lingkungan sosial dan masing-masing punya cara pandang sendiri dalam merespon stimulus yang berasal dari lingkungan. Karena perbedaan itulah yang menentukan

²Amelia Perdana, Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Study PPKn Universitas Lampung. Bandar Lampung (Jurnal Kultur Demokrasi, Vol. 1, No. 7. 2013), h.5.

jalinan hubungan orang tersebut dengan teman sebaya, teman kerja atau lingkungan sekitar.

Tipe kepribadian tersebut termasuk kepribadian *introvert* atau kebalikan dari ekstrover. Kaum *introvert* mendapatkan *spirit* mereka dari pengalaman diri sendiri dan ketika mendapatkan stimulus terlalu banyak dari luar akan mengakibatkan perasaan tidak nyaman seperti kegelisahan dan kebuntuan pikiran. Individu *introvert* merasa lebih nyaman ketika berada di lingkungan dengan stimulus yang sedikit. Berbeda dengan individu ekstrover yang merasa lebih nyaman berada pada lingkungan dengan banyak stimulus. Tipe kepribadian *introvert* atau *ekstrovert* tersebar dalam setiap aspek kehidupan manusia termasuk dalam institusi-institusi kampus. Peserta ajar atau dalam hal ini mahasiswa *introvert* dan *ekstrovert* memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi suasana lingkungan belajar dan lingkungan sosial.³

Susan Can (2012) mengatakan dalam presentasinya di konferensi yang dilaksanakan oleh TED (sebuah organisasi non-profit yang mengumpulkan para tokoh yang memiliki gagasan besar baru dalam bidangnya masing-masing) mengatakan bahwa terjadi ketidakseimbangan di tempat belajar seperti sekolah, kampus dan tempat kerja atau perkantoran, karena lebih bersifat *ekstrovert*. Can melihat sebuah fenomena bahwa lingkungan belajar dan lingkungan kerja seperti kampus dan perkantoran cenderung tidak ramah bagi *introvert*, karena di dalam masyarakat dan institusi bahwa cara kerja dan belajar yang baik itu dengan metode terbuka, berbagi,

³Dion Guna Putra, Pengaruh Kepribadian Introvert Terhadap Ruang Belajar Siswa (Jurnal, Universitas Indonesia, 2014), h.2. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-05/S55568-Dio%20Guna%20Putra>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020.

berkomunikasi, menyampaikan pendapat, penuh dengan interaksi sosial dan lain sebagainya. Tentunya *statement* tersebut memojokkan kaum *introvert*.⁴

Kehidupan sosial seorang *introvert* tentunya berbeda dengan individu *ekstrovert*, tapi bukan berarti mereka yang *ekstrovert* tidak menyukai berteman atau menjalin hubungan dengan *introvert*, justru banyak individu yang awalnya merupakan tipe *introvert* perlahan-lahan berubah menjadi tipe kepribadian *ekstrovert* karena pergaulan atau gaya hidup di suatu lingkungan baru, karena menurut Suryabrata bahwa kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* bukanlah sesuatu yang mutlak atau tetap pada diri individu, namun merupakan sebuah kecenderungan. Tidak ada individu yang sepenuhnya *ekstrovert* atau *introvert*. Kecenderungan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* menyatakan adanya perbedaan-perbedaan reaksi terhadap lingkungan sekaligus menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap suatu stimulus.⁵ Orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki ciri periang, sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi. Sedangkan ciri-ciri orang dengan kepribadian *introvert* adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri, tipe kepribadian yang dimiliki ini akan mempengaruhi bagaimana individu dalam menghadapi tuntutan beban serta masalah yang ditimbulkan.

Kehidupan sosial seorang *introvert* dari luar mempengaruhi stimulusnya, termasuk juga kehidupan seorang mahasiswa. Umumnya mahasiswa berada jauh dari

⁴Pengaruh Kepribadian *Introvert* Terhadap Ruang Belajar Siswa (Jurnal, Universitas Indonesia, 2014), h.4. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-05/S55568-Dio%20Guna%20Putra>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020.

⁵Putra, I.G, Luh Nyoman. 2015. *Hubungan Antara Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* dengan Kejadian Stres pada Konsisten Angkatan tahun 2011*, (Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. E-journal Psikologi volume 2 No.2: Universitas Mulawarman).

keluarga artinya memilih tinggal di tempat yang tidak jauh dari kampus tempat belajar, menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya dalam kehidupan selama menempuh pendidikan di kampus tersebut. sehingga akan ada peran dari seorang teman membentuk kepribadian atau karakter seseorang, termasuk individu introvert pada saat masih duduk di sekolah menengah atas (SMA) atau saat bersama keluarganya karena keadaan tertentu. Tapi saat bersama teman sebaya atau teman kuliah membuatnya menjadi pribadi yang ekstrovert dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan menyukai berinteraksi⁶. Meskipun tanpa disadari seorang teman mengajak teman yang introvert atau melakukan kegiatan positif terus menerus menjadikan kemampuan berinteraksi, komunikasi serta menjalin hubungan seorang introvert jauh lebih baik.

Individu yang *introvert* ditandai oleh kecenderungan mudah tersinggung, perasaan gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun, sukar tidur. Intelegensia relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, cenderung tetap pada pendirian (keras kepala), umumnya teliti tapi lambat, mereka agak kaku, dan kurang suka lelucon terlebih mengenai seks. Individu introvert mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memuaskan diri sendiri pada dunia dalam dan privasi dimna realita hadir dalam bentuk hasil pengamatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah, bahkan antisosial.

Umumnya individu *introvert* itu sering *instropektif* dan sibuk dengan dunia internal mereka sendiri. Mereka juga mengunci dirinya dari dunia luar, dalam memasukkan seorang dari dunia luar, mereka melakukannya sangat selektif dan memakai pandangan subjektif menurut dirinya sendiri. Tidak jauh beda yang terjadi

⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian edisi revisi* (Malang: UMM Press, 2015), h.59.

di program studi Bimbingan Konseling Islam kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, mahasiswa calon konselor yang dituntut untuk lebih aktif terhadap konselinya suatu saat nanti mengharuskan membiasakan diri lebih aktif dalam menjalani kehidupan sosial, memiliki *social skill* yang baik serta memperbanyak pengetahuan tentang kehidupan sosial.

Terlepas dari kehidupan seorang mahasiswa *introvert* yang perlahan *social skill*nya meningkat, tentunya tidak terlepas dari peran teman-teman sebaya yang ada disekitarnya, teman-teman yang masuk dalam kehidupan individu *introvert* tersebut. Peran seorang teman yang beragam membuat kehidupan seorang *introvert* lebih beragam pula dan perlahan mulai menyukai dan lebih aktif dalam komunikasi dan memberi pendapat serta mengungkapkan pendapat. Berdasarkan fakta dan pernyataan tersebut sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa *Introvert* Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana problematika *social skill* mahasiswa *introvert* program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa *introvert* program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui problematika *social skill* mahasiswa *introvert* program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa *introvert* program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa *introvert* sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Bimbingan Konseling Islam maupun bidang lainnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi serta dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, khususnya bagi para mahasiswa agar lebih mengetahui seberapa penting peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* pada diri individu yang *introvert*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti tentang “Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa *Introvert* Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare”. Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu:

Skripsi Irmayanti dengan judul “Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Parepare” Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi teman sebaya dalam proses imitasi (tiruan) pembentukan kepribadian mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷

Penelitian Irmayanti membahas tentang bentuk komunikasi remaja dalam hal ini mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi terjalin dengan baik, baik dari bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Persamaan skripsi Irmayanti dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada peran teman sebaya dalam proses imitasi pembentukan kepribadian yaitu, teman sebaya berperan sebagai pemberi nasehat, dan sebagai motivator. Peran teman sebaya sebagai pemberi nasehat dalam proses imitasi yaitu teman sebaya memberikan masukan berupa petunjuk, teguran, dan arahan.

⁷Irmayanti, “*Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, IAIN Parepare, 2018), h.x. File pdf diakses pada tanggal 13 November 2019.

Peran teman sebaya dalam proses imitasi sebagai motivator yaitu, teman sebaya memberikan semangat, dukungan, dan motivasi. Sedangkan perbedaannya Irmayanti berfokus pada pembentukan kepribadian yang lebih luas membahas mengenai tipe kepribadian manusia sedangkan penulis berfokus pada meningkatkan *social skill* mahasiswa introvert salah satu dari tipe kepribadian.

Skripsi Tita Setiani dengan judul “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS kelas V SD Negeri PAKEM 2 Sleman”. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V SD Negeri PAKEM 2 Sleman melalui penerapan metode simulasi.⁸

Persamaan skripsi Tita Setiani dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian yaitu *social skill* atau keterampilan sosial yang sama-sama ingin ditingkatkan. Sedangkan perbedaannya terletak pada upaya meningkatkan *social skill* penulis menggunakan peran teman sebaya sedangkan skripsi Tita Setiani menggunakan metode simulasi pada pembelajaran IPS, perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, Tita Setiani mempunyai lokasi penelitian terletak di Yogyakarta sedangkan peneliti penulis terletak di Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Selain itu, jenis penelitian Tita Setiani menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Skripsi sarjana program studi Bimbingan Konseling Islam tahun 2017 Grita Ratriana Melinda dengan judul “Kontrol Emosi Pada Mahasiswa Yang Memiliki Tipe

⁸Tita Setiani, Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS kelas V SD Negeri PAKEM 2 Sleman, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h.x. File pdf diakses pada tanggal 13 November 2019.

Kepribadian Inrovert Di Yogyakarta” penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan secara lebih mendalam tentang kontrol emosi pada mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* di Yogyakarta. Gambaran kondisi emosi ketiga subjek dilatarbelakangi oleh masalah latar belakang keluarga dan kurangnya keterampilan sosial. Dampak positif akibat kontrol emosi ketiga subjek adalah perasaan lega dan respon dari teman berupa empati, perhatian, dan penguatan. Dampak negatif akibat kontrol emosi ketiga subjek adalah penyesalan, bagian tubuh sakit, tidak disukai teman, memancing kesalahpahaman, barang-barang rusak, malu, membenci dunia luar, menjadi malas. Ketiga subjek memiliki upaya-upaya untuk meningkatkan kontrol emosi yaitu mengurangi kebiasaan berperilaku merusak, belajar berhenti mengumbar sesuatu di media sosial ketika emosi, meningkatkan kualitas ibadah, dan belajar terbuka dengan teman.⁹ Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah *social skill* mahasiswa yang *introvert* berfokus pada peran teman sebaya yang mampu meningkatkan *social skill* mahasiswa *introvert*.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Peran

Teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu selain dari psikologi adalah teori peran, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu mengharapkan berperilaku secara tertentu. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-

⁹Grita Ratriana Melinda, Kontrol Emosi Pada Mahasiswa Yang Memiliki Tipe Kepribadian Inrovert Di Yogyakarta (skripsi sarjana pendidikan program studi bimbingan konseling: Yogyakarta, 2017), h.x.

aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah suatu kepentingan ilmu pengetahuan keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian, tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.¹⁰

Teori ini berpendapat sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah tertulis seorang Presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, seorang guru harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri, ayah, ibu, anak, mantu, mertua, teman, sahabat dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah *role theory* (teori peran) yang dikemukakan oleh Khantz dan Kahn yang dikutip dalam buku Sosiologi sebagai pengantar. Teori Peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Teori Peran mencoba untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam

¹⁰Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h.4.

organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan. Setiap peran yang diberikan telah memiliki sebuah identitas yang membedakan masing-masing individu bertindak dalam situasi tertentu. Misalnya ketika individu menduduki sebuah posisi dalam lingkungan kerjanya, individu tersebut dituntut dapat berinteraksi dengan hal lain atau individu lain sebagai bagian dari pekerjaannya.

2.2.2 Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.¹¹ Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok, yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif, komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerahan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak. Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan

¹¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h.32.

mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).¹²

Kaitannya dalam penelitian yang dilakukan adalah kemampuan teman sebaya dengan mahasiswa introvert yang menjalin komunikasi satu sama lain, dalam komunikasi yang terjadi terdapat unsur keterbukaan, yaitu kemauan teman sebaya atau mahasiswa *introvert* menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi, dengan begitu biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar, mahasiswa *introvert* yang memiliki teman sebaya yang begitu dekat akan dengan senang hati mengungkapkan semua perasaan dan informasi yang ada.

Dalam hubungan pertemanan yang terjadi antara mahasiswa dengan teman sebaya, tidak jarang saling menaruh empati. Umumnya jika sesuatu hal yang buruk terjadi dengan mahasiswa *introvert*, teman sebaya akan mudah untuk berempati akan kondisi yang dialami. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Individu yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan

¹²W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Askara, 2015), h.8.

empati, baik secara verbal maupun non-verbal. Hubungan yang erat antara teman sebaya dengan mahasiswa *introvert* akan menjadikan keduanya mudah untuk saling berempati, saling berbagi suka dan duka serta saling menguatkan.

Pertemanan yang terjalin tidak jarang akan saling mendukung satu sama lain, seperti dalam penelitian ini dukungan teman sebaya terhadap mahasiswa *introvert* dalam meningkatkan *social skill*, tentunya sebagai teman akan terus memberi dukungan agar teman yang lainnya mampu terus mengembangkan bakat kemampuan dan minat yang dimiliki, agar tidak terjebak dalam kondisi dimana kebanyakan orang mengatakan bahwa *introvert* merupakan satu masalah, dengan adanya dukungan akan tercipta situasi lancarnya komunikasi dan berlangsung efektif, hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung, individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

Hubungan pertemanan atau menjalin pertemana dengan teman sebaya, terbentuknya kesetaraan akan melancarkan komunikasi interpersonal, kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

2.3 Landasan Konseptual

2.3.1 Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain sandiwara, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka

dalam menjalankan suatu peranan, perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.¹³

Dapat dikatakan bahwa peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak mumpuni dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai tak menyimpang dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.¹⁴

Kaitannya dengan penelitian ini peran yang dimaksud adalah bagaimana pengaruh kedudukan seorang teman sebaya terhadap teman lainnya, posisi sebagai seorang teman dalam kehidupan sehari-hari pasti memiliki pengaruh terhadap individu lainnya, dengan begitu dapat pula dipersepsi sebagai aktor yang menyimpang atau tidak menyimpang.

2.3.2 Peran orang terdekat Nabi Muhammad saw dalam berdakwah

2.3.2.1 Peran Nabi Muhammad saw dalam berdakwah

Eksistensi dan keberadaan Islam hingga saat ini salah satunya karena adanya dakwah. Dakwah telah dilakukan oleh zaman Rasulullah SAW hingga sekarang ini. Banyak sekali ayat-ayat al-quran yang berbicara tentang dakwah. Bila ditelusuri pada zaman Rasulullah, dakwah yang dilakukan oleh beliau bersifat untuk meluruskan dan merubah kejahiliahan perilaku kaum Quraisy. Rasulullah ketika berdakwah di Mekah,

¹³Soerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), h.3.

¹⁴Eddy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.4.

point penting yang disampaikan oleh beliau adalah tentang keesaan Allah (tauhidullah). Materi ini penting disampaikan pertama kali karena sebagai pondasi dasar untuk keberlangsungan dakwah berikutnya. Dakwah yang beliau lakukan di Mekah penuh dengan tantangan dan halangan. Berbeda ketika dakwah di Mekah, materi dakwah di Madinah seputar sosial kemasyarakatan.

Pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW lebih banyak ditekankan kepada pembentukan masyarakat Muslim ditengah-tengah masyarakat non muslim. Madinah selain dihuni oleh umat Islam, juga dihuni oleh kaum Yahudi maupun Kristen. Dakwah yang dicontohkan oleh Rasulullah ketika di Mekah dan Madinah dapat dijadikan sebagai cerminan untuk berdakwah bagi umat Islam sekarang ini hingga seterusnya. Kehidupan masyarakat Islam ditengah-tengah aliran yang beragam dapat dijadikan contoh bagaimana seharusnya mengembangkan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang flural dan majemuk¹⁵. Namun Nabi Muhammad saw memiliki sifat yang sangat pemalu, seperti dari hadis Shahih Muslim, yang bersabda:

حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي عَثْبَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ح وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي عَثْبَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خُدْرِهَا وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَاهُ وَجْهَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullah bin Mu'adz; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dia mendengar 'Abdullah bin Abu 'Utbah bercerita dari Abu Sa'id Al Khudri; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.51.

Mutsanna serta Ahmad bin Sinan. Zuhair berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Rahman bin Mahdi dari Syu'bah dari Qatadah dia berkata; Aku mendengar 'Abdullah bin Abi 'Utbah berkata; Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang sangat pemalu, lebih malu dari gadis pingitan. Apabila beliau tidak menyenangi sesuatu, maka kami dapat mengetahuinya di wajah beliau."

Kehidupan Rasulullah SAW dalam rutinitas bertemu dan bergaul bebas dengan Rasulullah tanpa ada aturan dan protokoler yang dapat menghalangi para sahabat untuk bertemu.nabi bergaul dengan mereka di rumah, di masjid, di pasar, di jalan, di dalam safar dan di dalam hadhar, seluruh perbuatan, ucapan dan tutur kata pada saat itu menjadi perhatian yang sangat penting bagi sahabat. Segala gerak gerik Nabi mereka jadikan pedoman hidup merekapun tidak terhalang oleh jarak maupun waktu, semua itu menunjukkan kesungguhan para sahabat dalam meneladani Rasul. Seluruh hal ihwal Nabi pun mereka dalam memori mereka dan sebagian dari mereka mengabdikan hadis-hadis Nabi melalui tulisan.

Pada perkembangannya di antara para ulama masih terjadi perbedaan dalam menyusun periodisasi pertumbuhan dan perkembangan hadis. Tetapi banyak pula yang menguraikannya menjadi peridesasi, seperti masa Rasul SAW, sahabat, tabi'in, masa pentadwinan atau pembukaan, masa seleksi atau penyaringan hadis serta masa sesudahnya. Dari beberapa periodisasi itu menunjukkan bahwa keberadaan hadis tidak bisa lepas dari peran masyarakat sekitar Nabi, khususnya para sahabat. Peran para sahabat dalam memebentuk hadis sangat vital di karenakan mereka adalah subyek sekaligus objek sejarah pada waktu itu.

2.3.2.2 Peran Abu Bakar As-Shidiq dalam berdakwah

Peran Abu Bakar As-Shidiq dalam dakwah yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw yaitu sosok yang senantiasa membenarkan perkataan (dakwah) Nabi

Muhammad, oleh sebab itu ia digelar sebagai As-Siddiq. Sosok yang senantiasa membela dan melindungi Nabi Muhammad saw dan cemooh dan kedzaliman kafir Quraisy di Mekkah. Abu Bakar mencurahkan segenap apa yang ia miliki untuk kemajuan agama Allah SWT mulai dari pikiran, tenaga, harta bahkan keselamatan. Pemberani dan rela berkorban demi mendukung tegaknya agama Allah SWT leat Nabi Muhammad SAW dengan mendampingi dan melindungi Nabi Muhammad SAW ketika hijrah. Abu Bakar As-siddid adalah sahabat utama Rasulullah SWT. Tergolong sebagai assabiqunal awwalun, yakni golongan orang-orang yang paling awal memeluk agama Allah SWT. Abu Bakar As-siddiq adalah sosok yang dermawan, tenang hatinya, penyabar dan sangat taat kepada Rasulullah SWT maka tidak heran jika hubungannya dengan Nabi sangat dekat termasuk dalam hal dakwah. Abu Bakar tak pernah lelah dalam melindungi Nabi Muhammad SAW dalam gangguan kafir Quraisy, termasuk ketika beliau hijrah, Abu Bakarlah orang yang dipercaya mendampingi beliau.

2.3.2.3 Peran Umar Bin Khattab dalm berdakwah

Peran Umar Bin Khattab dalam berdakwah sangat berperan penting dalam perkembangan Islam. Dimana Umar Bin khattab telah mengubah dunia Islam menjadi berperadaban yang tinggi dan berarti bagi kemajuan Islam khususnya dan dunia Barat pada umumnya. Hal ini menjadi bukti bahwa Umar Bin Khattab telah mengaplikasikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW tentang Islam. Umar Bin khattab telah mengubah dunia Islam menjadi berperadaban yang tinggi dan berarti bagi kemajuan Islam khususnya dan dunia Barat pada umumnya. Hal ini menjadi bukti bahwa Umar Bin Khattab telah mengaplikasikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW tentang Islam adalah sosok yang memiliki gagasan spektakuler,

dengan keberanian dan ketegasan telah membawa perubahan yang menyeluruh dalam dunia Islam. Kepribadian yang tegas, otoriter, tetapi berkeadilan, kereligiusannya tidak diragukan dan orator ulung dimana veramahnya dapat dilihat dalam buku pidato Umar. Dalam penyebaran Islam dilakukan dengan cara ekspansi, pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Islam¹⁶.

2.3.2.4 Peran Usman bin Affan dalam berdakwah

Usman bin Affan sebagai Khalifah sangat berperan dalam mengembangkan ajaran Islam, dimana beliau telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan Agama Islam. Salah satu prestasinya dalam memajukan perkembangan jaran Islam, dalam sitem pembukaan al-quran (kodifikasi al-Qur'an) yang menjadikan sebuah mahakarya yang sangat fenomenal. Selain prestasinya dalam hal sistem pembukaan al-Qur'an, khalifah Usman bin Affan juga telah menunjukkan prestasinya yang lain dalam safari dakwah Agama Islam. Peran Usman bin Affan dalam kemajuan Islam sangatlah besar, diantaranya yaitu proses penaskahan kitab suci al-Qur'an yang dilakukan pada tahun 30 H. Tujuan penaskahan al-Qur'an yaitu untuk menghindari kemungkinan pemalsuan isi dari kitab suci al-Qur'an dan untuk menyelaraskan kaum muslimini pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya. Selain itu jasa besar khalifah Usman bin Affan laiinya yaitu perluasan masjid Nabawi di Madinah al-Munawarah dan masjidil Haram di Mekkah al-Mukarramah¹⁷.

¹⁶ H. Sulasman, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.25.

¹⁷ Tamim Ansary, *Sejarah Dunia Versi Islam*, (Cet.I: Jakarta: 2013), h.117.

2.3.3 Teman Sebaya

2.3.3.1 Pengertian Teman Sebaya

Kamus Besar bahasa Indonesia mengartikan teman adalah sahabat, kawan.¹⁸ Sedangkan sebaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seimbang, sejajar.¹⁹ Jadi dapat dikatakan teman sebaya adalah teman seusia, teman yang tingkat perkembangannya yang hampir sama. Menurut penulis teman sebaya adalah anak-anak ataupun remaja yang seusia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi satu sama lain. Dapat dikatakan teman sebaya dengan adanya pemikiran yang sama sehingga dapat membangunkerjasama untuk dilakukan secara bersama-sama.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah orang yang memiliki status, usia, hobi dan tingkat kematangan yang kurang lebihnya sama. Orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan temannya biasanya mempunyai tingkat kedewasaan atau perkembangan yang hampir sama. Teman sebaya yang dipilih biasanya teman yang memiliki kesamaan status sosial dengan individu. Misalnya seorang mahasiswa yang kebanyakan temannya juga adalah mahasiswa yang berada satu kampus atau di kampus lain. Teman sebaya tersebut merupakan orang yang sering terlibat dalam melakukan tindakan secara bersama-sama dalam pergaulan.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV (Jakarta: Pt. Gramedia, 2011), h. 1429.

¹⁹EbtaSetiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://www.kbbi.web.id/index.php?w=sebaya> diakses 13 November 2019.

2.3.3.2 Fungsi Teman Sebaya

Seiring kematangan emosional, hubungan dengan teman sebaya makin meningkat dan menghabiskan banyak waktu. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan bahan pembandingan di luar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya, seseorang memperoleh umpan balik tentang kemampuannya, mengevaluasi apa yang mereka lakukan (apakah lebih baik atau lebih kurang) dibanding teman sebayanya. Teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama²⁰

Santrock menyebutkan enam fungsi penting dari pertemanan, adapun fungsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai teman (*companionship*), dimana teman memberi seorang teman yang akrab, teman yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan bergabung dalam melakukan kegiatan bersama.
- b. Sebagai pendorong (*stimulation*), di mana pertemanan memberikan pada individu informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
- c. Sebagai pendukung fisik (*physical support*), di mana pertemanan memberi waktu, kemampuan dan pertolongan.
- d. Sebagai pendukung ego (*ego support*), di mana pertemanan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga.

²⁰J. Santrock, *Masa Perkembangan Jilid 1*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), h.268.

- e. Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*), di mana pertemanan menyediakan informasi, tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dan apakah individu melakukan sesuatu dengan baik.
- f. Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*), di mana pertemanan memberi seseorang suatu hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai dengan yang lain, yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.²¹

Kesimpulan dari fungsi teman sebaya adalah teman sebaya sebagai sumber informasi dan memperoleh umpan timbal balik tentang kemampuannya serta mengevaluasi apakah lebih baik atau lebih kurang daripada temannya. Selain itu juga sebagai teman, sebagai pendorong, sebagai pendukung fisik, sebagai pendukung ego, sebagai perbandingan sosial, dan sebagai pemberi keakraban dan perhatian. Ketika dikaitkan dengan fungsi teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa introvert dapat menjadi berbanding antara mahasiswa yang *ekstrovert*, sehingga akan ada keinginan mahasiswa *introvert* tersebut untuk menjadi bagian dan perlahan akan mengikuti dan mengubah kebiasaan *introvertnya*.

2.3.3.3 Peran Teman Sebaya

Peran teman sebaya dalam perkembangan sosio emosional. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi sebayalah sejak masih anak-anak seseorang belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik.²²

²¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.227-228.

²²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.228.

Pertemanan memiliki peranan yang penting diantaranya:

1. Mengajarkan untuk terlibat dalam kelompok, sehingga mampu bekerja sama antar teman dan proses komunikasi berkembang dengan baik, mampu memulai percakapan, menghargai pendapat orang lain dan merespon pembicaraan lawan bicara.
2. Setiap anggota dalam kelompok sebaya dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya. Pertemanan mengajarkan pada individu mengenai bagaimana menjalin relasi dengan lingkungan, sehingga sejak kanak-kanak dapat memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik.
3. Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Pada usia 10-11 tahun, kelompok menjadi penting. Anak menemukan sebuah organisasi sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga mencakup adanya peran-peran, partisipasi kolektif dan dukungan kelompok untuk melakukan aktivitas-aktivitas kelompok.
4. Memberi dukungan dan apresiasi, relasi pertemanan akan menciptakan ikatan emosi antar teman yang sudah seperti saudara atau keluarga sendiri, menjalin pertemanan yang selalu kompak dan setia. Sehingga salah satu teman akan didukung dan dan mendapatkan saran atau nasehat dari teman lainnya, dalam kampus misalnya mahasiswa saling mendukung akan kesuksesan akademik.

Kesimpulan dari penjelasan tentang peran teman sebaya adalah memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mempelajari keterampilan bagaimana

berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain, pertemanan memungkinkan seseorang untuk membandingkan dirinya dengan individu lainnya, serta mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompoknya. Tentunya akan ada peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa *introvert*, kebiasaan sebelum bergabung dengan kelompok teman sebaya akan berbeda dengan saat-saat menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman sebaya.

2.3.3.4 Indikator Pergaulan Teman Sebaya

Conny R. Semiawan menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu :

a. Kesamaan usia.

Kesamaan usia lebih memungkinkan seseorang untuk memiliki minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini. Seperti dua mahasiswa yang setiap hari memiliki jadwal perkuliahan yang sama, maka akan terjalin pertemanan yang erat, tentunya pertemanan yang erat tersebut tidak akan luput dari kebiasaan-kebiasaan keduanya dan memungkinkan salah satu diantara mereka meniru teman yang lainnya.

b. Situasi

Faktor situasi berpengaruh disaat berjumlah banyak anak-anak akan cenderung memilih permainan yang kompetitif daripada permainan yang kooperatif.

c. Kolaborasi

Ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak di antara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan. Keakraban ini akan

mendorong munculnya dampak positif dalam artian dapat meningkatkan *social skill* teman sebaya yang lain sehingga terbentuk juga persahabatan di dalamnya dengan menimbulkan banyak dampak yang positif.

- d. Ukuran kelompok Apabila jumlah orang dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus dan lebih berpengaruh.
- e. Perkembangan kognisi. Seseorang yang kemampuan kognisinya meningkat, dengan pergaulan sesama teman sebaya akan meningkat. Keterampilan kognisi akan cenderung lebih unggul apabila tampil sebagai pemimpin, atau anggota kelompok yang memiliki banyak pengaruh untuk mempengaruhi teman sebayanya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan. Peningkatan pertimbangan moral kognitif anak didik secara sadar dan terencana diniatkan untuk mencapai modal kepribadian, sehingga apabila kepribadian anak bagus maka pergaulannya akan baik juga.²³

Pembentukan teman sebaya dikarenakan adanya faktor kesamaan usia, dengan begitu topik pembicaraan akan lebih mudah dipahami karena adanya kenyamanan dalam berkomunikasi. Dengan begitu akan muncul dorongan untuk menjalin keakraban dengan baik sehingga dijadikan sebagai teman dekat. Seiring perkembangan kognisi yang meningkat dari seseorang maka pergaulan akan lebih meningkat dengan teman sebaya yang sangat berpengaruh.

²³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h.12.

2.3.3.5 Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya

Havinghurst menyatakan pengaruh dalam pergaulan teman sebaya dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif.

a. Pengaruh Positif

- 1) Apabila dalam hidupnya individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
- 2) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antarkawan.
- 3) Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya, setiap anggota kelompok dapat menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya.
- 4) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
- 5) Mendorong individu untuk bersikap mandiri.
- 6) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

b. Pengaruh Negatif

- 1) Sulit menerima individu yang tidak memiliki kesamaan.
- 2) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota kelompok.
- 3) Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
- 4) Timbulnya persaingan antaranggota kelompok.
- 5) Timbulnya pertentangan antarkelompok sebaya yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa selain membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, kelompok sebaya juga dapat menunjang perkembangan kualitas yang tidak baik bagi seseorang. Sebagian besar

pengaruh buruk tersebut hanya bersifat sementara yang dapat dihilangkan seiring dengan bertambahnya usia.

2.3.3.6 Ciri-ciri Pergaulan Teman Sebaya

Ciri-ciri kelompok pergaulan menurut Santoso sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas kelompok pergaulan terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Dimana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.
- 2) Bersifat sementara, karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok itu kemungkinan tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.
- 3) Kelompok pergaulan mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.
- 4) Anggotanya adalah individu yang sebaya. Artinya setiap anggota memiliki rentang umur yang hampir sama.

2.3.4 *Social Skill*

2.3.4.1 Pengertian *Social Skill*

Social Skill mencakup antara lain keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Selain itu, merespon orang dengan baik ketika berkomunikasi juga sangat dibutuhkan, seperti

meliputi menerima dan memahami ide-ide yang dikomunikasikan sebagai mode atau cara, mengakses pengetahuan sebelumnya perlu untuk menafsirkan informasi dan membangun makna, mendukung komunikasi yang efektif melalui pencarian klarifikasi dan memberikan umpan balik yang tepat, mengakui atau menghargai komunikasi yang efektif, beradaptasi dan menyesuaikan komunikasi sesuai dengan kebutuhan pendengar.²⁴ *Social skill* adalah kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, dapat mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian sesuai dengan situasi yang ada pada saat itu.²⁵ Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat menurut Maryani menyatakan bahwa *social skill* adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan.

Definisi tersebut nampak bahwa keterampilan sosial sama dengan modal sosial, dimana di dalamnya terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat atau sekitarnya karena berkembangnya rasa tanggung jawab, kepercayaan, mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah atau menyikapi realita sosial.²⁶ Beberapa pengertian tersebut

²⁴Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.30.

²⁵Amelia Perdana, Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Study PPKn Universitas Lampung (Bandar Lampung. Jurnal Kultur Demokrasi, Vol. 1. No. 7, 2013), h.5.

²⁶Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Cet. 2: Jakarta, Kencana, 2017), h. 182.

maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *social skill* adalah suatu kemampuan untuk bersosialisasi, bekerja sama, berinteraksi dan kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, *social skill* sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dengan makhluk lainnya, sehingga tidak dipungkiri kemampuan *social skill* seseorang dapat mengukur eratnya hubungan dengan orang lain.

2.3.4.2 Ciri- Ciri *Social Skill*

Elksnin dan Elksnin mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri, antara lain:

- 1) Perilaku interpersonal, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial.
- 2) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik, yaitu suatu perilaku yang dapat mendukung prestasi belajar.
- 3) Penerimaan teman sebaya (*Peer acceptance*), yaitu perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya, seperti mengajak teman untuk terlibat dalam suatu kegiatan atau aktivitas.
- 4) Perilaku berhubungan dengan lingkungan sosial, yaitu perilaku seseorang yang mampu belajar dari lingkungannya, bertanggung jawab atas lingkungannya, sehingga baik perilaku, bahasa dan sikapnya mampu diadaptasikan dengan lingkungannya. Mampu mengelola sebuah konflik dengan perilakunya, memahami kebutuhan dan minat orang lain, serta bekerja sama dalam kondisi tertentu..²⁷

²⁷Hertinjung W.S, Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah Ditinjau Dari Interaksi Guru-Siswa Model *Mediated Learning Experience* (Jurnal Penelitian Humaniora, Vol 9, No.21), h.181.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dengan *social skill* memiliki ciri-ciri memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, dapat mengatur serta mengontrol diri dalam situasi sosial, perilaku-perilaku yang dapat mendukung prestasi belajar dan adanya penerimaan teman sebaya, serta mengajak teman sebaya dalam berkegiatan.

2.3.4.3 Dimensi *Social Skill*

Caldarella & Merrell mengemukakan lima dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial. Lima dimensi dalam keterampilan sosial memiliki keterkaitan antara satu dimensi dengan yang lain. Berikut lebih jelas mengenai dimensi keterampilan sosial:

- 1) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain. Hubungan dengan teman sebaya terjalin dengan baik karena adanya suatu hubungan komunikasi dan interaksi antara satu orang dengan yang lain.
- 2) Manajemen diri (*Self-management*) sangat diperlukan karena manajemen diri itu adalah perilaku yang dapat menahan diri dari emosi, tindakan tercela, memahami perasaan orang lain dan dapat menghadapi stres bahkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi sendiri. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- 3) Kemampuan akademis (*Academic*) yang baik juga perlu adanya dukungan dari hubungan yang baik dengan teman sebaya dan dapat memanajemen diri, karena

hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat menciptakan interaksi sosial yang baik antar peserta didik untuk membahas tentang pelajaran maupun hal yang lain, selain itu dengan manajemen diri yang baik peserta didik dapat menahan emosi serta mematuhi peraturan yang ada sehingga keselarasan akan tercipta dengan baik, dan kondisi untuk belajar akan kondusif. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik. Kemampuan akademis (*Academic*) tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya kepatuhan. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu terutama yang berkaitan dengan pelajaran atau akademis.

- 4) Hal terakhir yang menjadi penunjang untuk terciptanya keselarasan untuk bidang akademis khususnya adalah perilaku asertive (*Assertion*), perilaku asertive (*Assertion*) didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.²⁸

2.3.4.4 Faktor-Faktor *Social Skill*

Hasil studi Davis dan Forsythe terdapat delapan aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan, yaitu:

1) Keluarga

Keluarga merupakan madrasah pertama seorang ketika lahir di muka bumi ini, tempat anak mendapatkan pendidikan pertama dari kedua orang tuanya. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan

²⁸Purwanti Ery, *Pengembangan Instrumen Keterampilan Sosial Berbasis Observasi dan Sosiometri dalam Pembelajaran IPS* (Bandar Lampung. Jurnal Studi Sosial, Vol. 3. No. 1, 2015), h.56

bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dan sebagainya. Hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

2) Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi *social skill*. Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3) Kepribadian

Kepribadian seseorang menjadi faktor yang mempengaruhi *social skill*. Kepribadian seseorang dibentuk oleh keluarga dan lingkungan. Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan

pribadi yang sebenarnya. Dalam hal ini sangatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4) Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi seseorang akan merasa mendapatkan kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa penat, bosan, monoton serta mendapatkan semangat baru.

5) Pergaulan Dengan Lawan Jenis

Untuk mendapatkan peran menurut jenis kelamin, maka anak dan remaja sebaiknya tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama.

6) Pendidikan

Dasarnya sekolah mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan-keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya.

7) Persahabatan Dan Solidaritas Kelompok

Masa remaja menjadikan peran kelompok dan teman-teman sangatlah besar. Biasanya remaja lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan urusan dengan keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bertujuan positif.

8) Lapangan Kerja

Keterampilan sosial untuk memilih lapangan kerja sebenarnya telah disiapkan sejak anak masuk sekolah dasar. Melalui berbagai pelajaran disekolah mereka telah mengenal berbagai lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat.²⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut ada delapan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan, persahabatan dan solidaritas kelompok, lapangan kerja.

2.3.5 *Introvert*

2.3.5.1 Pengertian *Introvert*

Introvert atau introversi adalah keadaan seseorang yang suka memikirkan tentang diri sendiri, membesarkan kesalahannya, lekas merasai dan kurang minat pada dunia luar. Ciri kepribadian *introvert* adalah suka melamun, menghindari kontak sosial, tenang dan tidak terlalu emosional, berpikir dulu sebelum bertindak, suka termenung, tidak menyukai perubahan dan tidak mudah beradaptasi. Orang yang *introvert* itu penyelesaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, penyesuaian dengan batinnya baik. Kepribadian yaitu sifat dan karakteristik individu berkontribusi dalam membedakan perilaku³⁰.

²⁹Amelia Perdana, Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Study PPKn Universitas Lampung (Bandar Lampung. Jurnal Kultur Demokrasi., Vol.1. No.7, 2013), h.9.

³⁰Tiyaristu, Anya. C, dan Cahyono Rudi, *Perbedaan Communication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2015. Vol. 04, No.1, h.65-70.

Sikap *introvert* mengarahkan individu pada dunia dalam subjektif, tindakan dan pemikirannya bersifat subjektif. Individu *introvert* cenderung memiliki konsep diri yang negatif karena kurang percaya diri serta menghindari komunikasi dengan orang lain. Individu takut orang lain akan mengejeknya, dalam situasi komunikasi, individu *introvert* akan lebih banyak diam, individu *introvert* akan mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi interpersonal. Individu dengan karakteristiknya *introvert* suka menyendiri dan seringkali mengabaikan faktor eksternal yang penting. Individu *introvert* memiliki ciri organisasi kognitif yang tertutup oleh kepercayaan dan ketidakpercayaan tentang realitas, diorganisasikan oleh kepercayaan yang absolut dan didominasi oleh kerangka pikir yang tidak dapat mentoleransi orang lain. *Inrovert* dan *ekstrovert* masing-masing dari pola tindakan yang dimiliki oleh kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* ini berbeda dan saling bertolak belakang³¹. Individu yang berkepribadian *introvert* digambarkan tenang, pemalu, tidak senang bersosialisasi, cenderung sensitif, sering tidak merasa pantas, hati-hati dalam melakukan sesuatu dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Individu yang berkepribadian *introvert* pada umumnya digambarkan tenang, pemalu introspektif, lebih menyukai buku daripada orang lain, senang menyendiri, kurang rama kecuali dengan teman akrab. Individu *introvert* cenderung mempunyai rencana yang lebih jauh ke depan, berpikir dahulu sebelum bertindak kurang *implusif*. Mereka juga kurang menyukai rangsangan, lebih menyukai kehidupan yang teratur, individu *introvert* menjaga perasaannya dibawah kontrol yang teliti, kurang berbuat

³¹Suryabrata, Sumadi, Psikologi Kepribadian Edisi Ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.122.

agresif dan lebih sabar, dapat lebih dipercaya, pesimistik dan menempatkan nilai yang tinggi pada standar-standar etika. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa individu *introvert* akan bermasalah pada *social skill* sehingga dapat memberikan hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang banyak dan tentunya akan mempengaruhi kehidupan individu *introvert* itu sendiri.

2.3.5.2 Ciri-Ciri Kepribadian *Introvert*

Ciri-ciri kepribadian *introvert* didefinisikan sebagai seorang yang pendiam, pemalu, relatif terpisah dengan orang lain dan secara emosional menarik diri, serta memusatkan perhatian untuk memahami dunia digambarkan sebagai *introvert*. Menurut Jung individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai karakteristik lebih *ekspresif* dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya, sehingga hal tersebut membuat orang dengan tipe *ekstrovert* akan lebih mudah untuk mengekspresikan setiap emosi yang dirasakan dengan cara menjalin komunikasi. Orang-orang yang termasuk dalam tipe kepribadian *introvert* cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri³². Selain itu kepribadian *introvert* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Suka menyendiri.
- 2) Gemar membaca.
- 3) Cenderung merencanakan terlebih dahulu.
- 4) Menjalani kehidupan sehari-hari dengan keseriusan.

³² Ulya, Nur, M, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab* (Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang), Jurnal Pendidikan Islam, 2016. Vol.10, No.01, h.25.

5) Menjaga perasaannya secara tertutup, jarang berperilaku *agresif*, dan mempunyai nilai standar etika yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh kesimpulan bahwa ciri-ciri kepribadian introvert meliputi suka menyendiri, gemar membaca, cenderung merencanakan terlebih dahulu, menjalani kehidupan sehari-hari dengan keseriusan, menjaga perasaannya secara tertutup, jarang berperilaku agresif dan mempunyai nilai standar etika yang tinggi tersebut akan digunakan untuk menyusun skala.³³

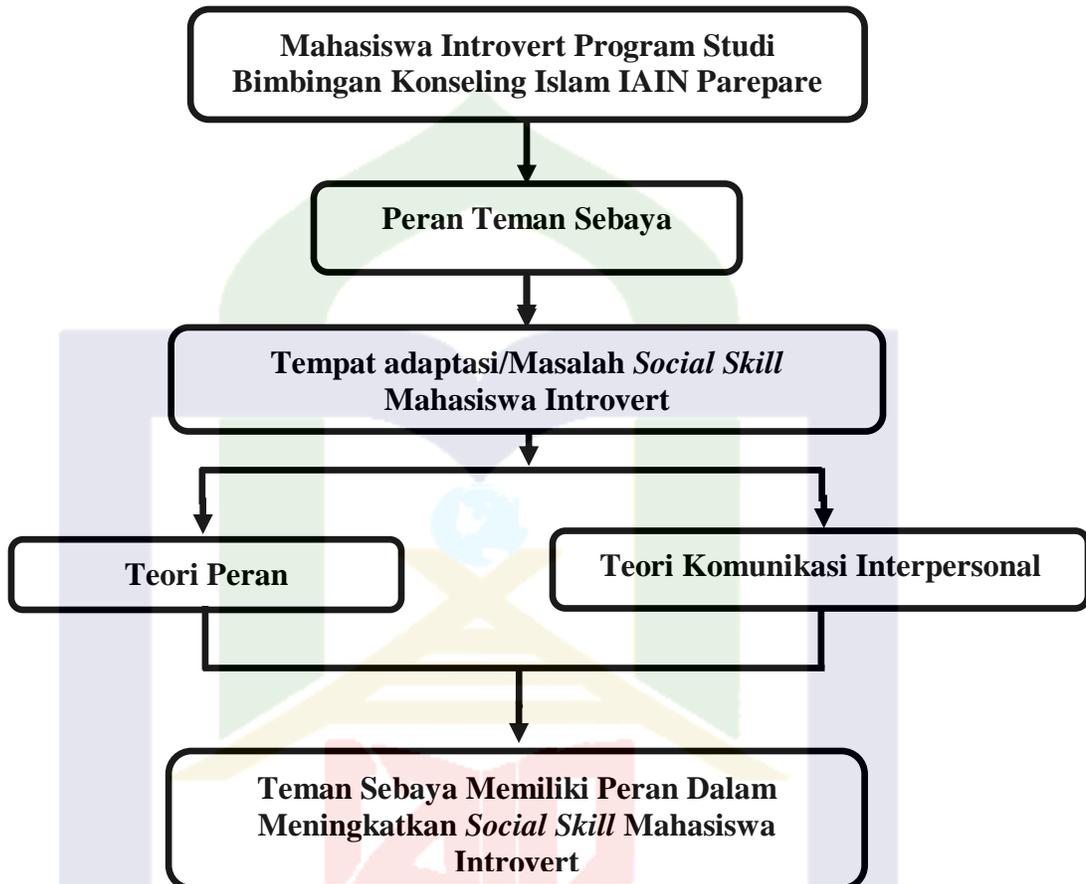
2.4 Kerangka Pikir

Sebagai mahasiswa tentunya memiliki pengaruh terhadap perubahan dan perkembangan sosial yang ada di masyarakat, khususnya mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam dengan bidang konsentrasi yang dipelajari selama bertahun-tahun tentunya memiliki peran memperbaiki permasalahan sosial dan psikologis setiap individu, tentunya untuk melakukan itu dibutuhkan keahlian dan *social skill* yang baik agar individu yang membutuhkan percaya akan kemampuan yang dimiliki sebagai sarjana konseling. Permasalahan *social skill* tentunya dimiliki setiap individu terutama jika individu tersebut terlahir dengan kepribadian introvert yang cenderung menutup diri, tapi tidak menutup kemungkinan sebagai individu dengan kepribadian introvert memiliki kemampuan sosial yang baik. Artinya individu menempatkan kepribadian introvertnya pada kondisi tertentu, namun tetap menunjukkan kemampuannya sesuai kondisinya pula.

³³Rizkian Anggita Sari, *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* (Thesis; Univeristas Negeri Yogyakarta, 2012), h.23. <https://eprints.uny.ac.id/7996/2/BAB%202-084121440.pdf>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020.

Berkembangnya *social skill* individu karena beberapa pengaruh atau faktor salah satunya teman sebaya, dimana mahasiswa menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya setiap hari. Sehingga mempengaruhi perilaku, kemampuan dan kebiasaan. Menurut teori psikologi humanistik Maslow bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berkembang, menjadi pribadi yang maju seiring pemenuhan kebutuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan begitu individu akan melangkah maju memenuhi kebutuhan yang lebih setelah pemenuhan kebutuhan dasar. Selain itu teori peran menyatakan bahwa peran ada karena kedudukan dan sesuatu yang hendak dicapai, sehingga dari kedua teori itu diharapkan mampu terjalin komunikasi interpersonal, komunikasi satu sama lain yaitu teman sebaya dan mahasiswa *introvert* di kampus. Sehingga dalam penelitian ini peran teman sebaya menjadi fokus utama dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa *introvert*, serta permasalahan kemampuan sosial sebagai seorang mahasiswa yang memiliki kepribadian *introvert*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka pikir yang digunakan peneliti digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

Gambar 2.4

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif adalah penelitian yang tidak mengadakan penghitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara factual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi pada dasarnya saja.³⁴ Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku persepsi, minat, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah terletak di Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sedangkan untuk waktu penelitian yang akan penulis lakukan kurang lebih dua bulan lamanya sesuai dengan kebutuhan penulis dan mengikuti kalender akademik dalam menyelesaikan pendidikan strata satu.

³⁴Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2015), h.79.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada kajian tentang peran teman sebaya dalam meningkatkan social skill mahasiswa introvert program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, serta permasalahan *social skill* mahasiswa yang memiliki kepribadian introvert.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan atau rekaman video. Penelitian ini melakukan observasi dan wawancara di kampus IAIN Parepare dan melakukan pengambilan gambar melalui pemotretan, dan rekaman video sebagai dokumentasi.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain.³⁵

³⁵Radial, *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h.359

Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.³⁶

Untuk mendekatkan keterangan secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:³⁷

3.4.2.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dari responden melalui wawancara ataupun kuesioner untuk menunjang keakuratan data, dimana responden merupakan sampel intisari penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari teman sebaya mahasiswa introvert dan selain itu mahasiswa dengan kepribadian introvert serta kemampuan *social skill* yang rendah sebagai narasumber atau informan, dilakukan *interview* melalui pedoman wawancara serta melakukan observasi terlebih dahulu.

3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa instansi yang terkait.

³⁶ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet, I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h.169.

³⁷ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.107.

3.5 Gambaran Umum Informan Penelitian

Informan merupakan sumber data penelitian tersebut, dalam penelitian kualitatif penentuan informan yang terpenting adalah bagaimana menentukan informasi kunci atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi, sesuai dengan fokus penelitian. Penentuan sumber data yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian.³⁸ Jadi penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan saat memasuki lapangan selama penelitian, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok pertemanan dimana dalam kelompok tersebut terdapat salah satu mahasiswa introvert, berikut yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Tabel 3.5
Informan Penelitian

| Nama | Program Studi | Semester | Posisi |
|-------------|---------------------------|-----------------|---------------------|
| AR | Bimbingan Konseling Islam | 8 | Mahasiswa Introvert |
| AK | Bimbingan Konseling Islam | 8 | Teman Sebaya AR |
| RH | Bimbingan Konseling Islam | 8 | Teman Sebaya AR |
| TS | Bimbingan Konseling Islam | 8 | Teman Sebaya AR |
| Nama | Program Studi | Semester | Posisi |
| MT | Bimbingan Konseling Islam | 8 | Mahasiswa Introvert |
| HE | Bimbingan Konseling Islam | 8 | Teman Sebaya MT |
| AN | Bimbingan Konseling Islam | 8 | Teman Sebaya MT |
| WI | Bimbingan Konseling Islam | 8 | Teman Sebaya MT |

³⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h.127.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran, mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu. Berikut beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian.

3.6.1 Observasi (*Observation*)

Observasi (*Observation*) yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, teknik observasi adalah cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.³⁹ Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data atau gambaran yang akurat dan jelas sesuai dengan kondisi peristiwa yang ada di lapangan..

Maksud dan tujuan observasi lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, tujuan lainnya untuk membuat peneliti menyiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan juga dilakukan untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah sesuai dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti. Berikut adalah tahap kegiatan yang dilakukan peneliti saat di lapangan untuk melakukan observasi:

³⁹ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.105.

3.6.1.1 Pemahaman atas petunjuk dan cara hidup

Upaya ini berawal dari usaha memahami jaringan sistem sosial dan berakhir pada kebudayaan yang dipelajari. Hal itu mengharuskan peneliti mengadakan kontak dengan manusia, terutama individu yang dapat berperan sebagai perantara dalam memahami cara hidup sosial sekitar tempat penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di kampus dengan mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, sehingga peneliti diharuskan mengadakan kontak dengan para mahasiswa terutama yang mendukung penelitian yang hendak dilakukan.

3.6.1.2 Memahami pandangan hidup

Cara individu memandang sesuatu seperti objek, orang lain, kepercayaan atau agama, merupakan satu segi yang terpatri dalam kehidupan individu tersebut. Waktu pertama kali peneliti menyentuh anggota masyarakat tempat penelitian diadakan, peneliti akan berhadapan dengan pandangan hidup masyarakat, peneliti menggali pandangan hidup, bukan mengomentari, mengkritik atau berusaha memaksakan pandangan hidupnya. Jika hal itu yang dilakukan, maka hal tersebut merupakan kesalahan fatal dalam konteks penelitian kualitatif, begitupun ketika peneliti berhadapan dengan pandangan hidup mahasiswa dan segala kegiatan kampus tempat penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggali pandangan hidup antar mahasiswa, bukan mengomentari, mengkritik cara hidup atau memaksakan pandangan hidupnya.

3.6.1.3 Penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian

Pemahaman ini terjadi pada saat peneliti pertama kali mengenal dan mempelajari kondisi kebudayaan yang tampak dalam unsur-unsur kekaguman, strategi, kegembiraan dan kesenangan yang mencerminkan motivasi dan citra rasa

dalam kebersamaan hidup informan dengan peneliti. Tahapan ini bercirikan penilaian atas keadaan informan setempat dan kebudayaannya tanpa peneliti menonjolkan diri. Pada saat ini peneliti membina ketahanan dan membangun penangkalan tantangan, kesukaran, persoalan yang tidak terencana.

3.6.1.4 Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan harus mempunyai banyak pengalaman yang sesuai latar penelitian, informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim, informan dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebiasaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Persyaratan dalam memilih dan menentukan seorang informan harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin membenamkan diri dalam konteks lokasi penelitian. Disamping itu, pemanfaatan informan bagi peneliti agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

3.6.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) yaitu mendapat informasi dengan bertanya secara langsung kepada responden. Metode tanya jawab kepada informan yang dipilih untuk

mendapatkan data yang diperlukan dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan responden. Wawancara yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih dalam, dengan melakukan proses penggalian informasi dengan memberikan pertanyaan terbuka terhadap responden yang terkait.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti. Dokumentasi tidak hanya berupa foto-foto tetapi dokumentasi yang dimaksud dapat berupa gambar, tulisan, buku, dan lain-lain. Dengan adanya dokumentasi yang dicantumkan maka, hasil observasi serta wawancara yang dilakukan akan lebih kredibel atau dapat dipercaya oleh oranglain.⁴⁰ Fungsi data dari dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴¹ Saat menganalisis data sebaiknya peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengelolanya kembali. Teknik analisis

⁴⁰ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.105.

⁴¹Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.103.

data merupakan langkah strategis pada saat melakukan suatu penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan. Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data artinya ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan transformasi data yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

Untuk memaksimalkan reduksi data hendaknya melakukan penetapan fokus penelitian dalam arti fokus pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok kemudian merangkum semua data yang didapatkan, fokus dalam penelitian ini adalah peran teman sebaya serta problematika *social skill* mahasiswa introvert. Umumnya pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data yakni membuat catatan-catatan dengan cara merangkum hal-hal yang dianggap penting dan reduksi data akan berproses terus- menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

3.7.2 Model Data/Penyajian Data

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data, model didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuan dari pekerjaan adalah menjadi yakin bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang *valid*. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan, semua dirancang untuk menarik informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang pratik, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkin menyarankan yang bermanfaat.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan untuk melibatkan pemahaman peneliti. Penarikan kesimpulan pada tahap ini proses usaha mencari makna dari komponen yang disajikan dengan melakukan pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan survey (*orientasi*), wawancara, observasi, dokumentasi dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.⁴²

⁴² Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.110.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Singkat Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare menjadi cikal bakal lahirnya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare. Pembentukan fakultas ini direalisasikan pada tahun Akademik 1997/1998, berdasarkan KEPRES No. 11 tahun 1997. Kurun waktu 14 tahun, status Fakultas cabang ditingkatkan menjadi Fakultas Madya berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI No. 61 tahun 1982. Atas dasar itulah, maka pada tahun akademik 1982/1983 program sarjana dibuka sesuai petunjuk pelaksanaan surat keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 45 tahun 1982. Kemudian, tahun 1997 berdasarkan Kepres No.11 tahun 1997 Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare alih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dengan tiga jurusan, yaitu Jurusan Tarbiyah, Jurusan Syariah, Jurusan Dakwah dan Komunikasi.

Seiring waktu, STAIN Parepare menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada bulan Februari 2018. IAIN Parepare memiliki visi “Akulturasi Islam-Budaya” dengan tagline institut “*Malebbi Warekkadana Makkiade Ampena*”. Saat ini, IAIN Parepare memiliki 33 program studi dengan empat fakultas di antaranya Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam perkembangannya telah membina 8 (delapan) Program Studi (PRODI), yaitu: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI,

Program Studi Manajemen Dakwah (MD), Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Program Studi Jurnalistik Islam, Program Studi Sosiologi Agama, Program Bahasa dan Sastra Arab dan Prodi Sejarah Peradaban Islam.

Secara kelembagaan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah merencanakan berbagai program kegiatan yang diarahkan pada penguatan kelembagaan melalui penguatan budaya akademik. Program penguatan budaya akademik yang dimaksud akan dijabarkan dalam berbagai program kegiatan dalam skala yang lebih spesifik. Namun, semua didasarkan evaluasi dan pengawalan program. Program-program tersebut diarahkan untuk mencapai beberapa rumusan tujuan:

1. Menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi;
2. Menghasilkan penelitian dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi;
3. Menghasilkan pengabdian dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi;
4. Menghasilkan kerjasama dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah.

4.1.2 Visi Misi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

4.1.2.1 Visi

Unggul dalam kajian ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi di kawasan Indonesia Timur tahun 2025.

4.1.2.2 Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi;
2. Melakukan penelitian dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi;
3. Melakukan pengabdian dalam bidang disiplin ilmu ushuluddin, adab dan dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi informasi; Melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintah, pendidikan dan lembaga swasta.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Problematika *Social Skill* Mahasiswa *Introvert* Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare

Problematika yang terjadi pada mahasiswa introvert sesuai dengan konsep teori Johari Window, teori Johari window digunakan untuk menciptakan hubungan intrapersonal dan interpersonal, yaitu hubungan pada diri sendiri dan hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Konsep teori jendela Johari ini memiliki empat kamar atau empat perspektif yang masing-masing memiliki istilah dan makna yang berbeda, dimana setiap makna mengandung pemahaman-pemahaman yang dapat memengaruhi pandangan seseorang. Apakah perilaku, perasaan dan kesadaran yang dimiliki hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, hanya dipahami oleh orang lain, atau keduanya dapat memahaminya. Dalam penelitian dimana berkaitan dengan problematika mahasiswa introvert sesuai dengan perspektif ketiga atau ruang ketiga dari teori Johari Window, yaitu *Hidden self* atau wilayah tersembunyi atau rahasia adalah keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menyembunyikan atau

merahasiakan sebagian hal yang dianggap tidak perlu untuk dipublikasikan kepada orang lain. Hal-hal yang dimaksud bisa berupa sifat, perilaku, motivasi atau pemikiran. Misalnya, seseorang yang sudah bersahabat lama belum tentu dapat terbuka sepenuhnya ketika menceritakan kisah hidupnya, seperti masalah keluarga dan masalah cinta karena ada beberapa orang yang merasa malu, takut atau kecewa apabila menceritakan hal-hal tersebut kepada orang lain.

Banyak permasalahan yang dihadapi setiap hari oleh individu, terlebih lagi permasalahan itu timbul sebagai akibat dari kepribadian individu yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan sehari-harinya, misalnya dengan tipe kepribadian tertutup atau introvert, individu dengan kepribadian seperti ini akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi. Introvert merupakan kepribadian memiliki kecenderungan memasuki dunia imajiner dan memiliki perasaan halus dan tidak melahirkan emosi secara mencolok. Hal ini yang membuat individu *introvert* cenderung lebih menutup diri dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan.

Perbedaan individu dengan kepribadian *introvert* dan kepribadian *ekstrovert*, yaitu ekstrovert mendapatkan energi dari interaksi sosial, sementara *introvert* menghabiskan energy untuk hal yang sama. Sifat ini membuat *introvert* bisa mengalami berbagai masalah ketika berada di tempat yang butuh banyak interaksi sosial, seperti di kantor, kampus, sekolah dan tempat lainnya yang melibatkan banyak interaksi. Berikut beberapa masalah yang berkaitan dengan *social skill* yang dialami mahasiswa *introvert* program studi Bimbingan Konseling Islam.

4.2.1.1 Tidak mampu mengemukakan pendapat dan memulai percakapan

Mahasiswa dengan kepribadian tertutup akan kesulitan beradaptasi dan pastinya mengalami kesulitan mengemukakan pendapat, hal ini membuat orang lain juga kesulitan berinteraksi dengannya, karena mahasiswa itu sendiri tidak ingin terbuka dengan orang lain, padahal sejatinya sebuah hubungan diperlukan komunikasi yang terbuka antara satu dengan yang lainnya, dengan begitu setiap individu dapat saling bertukar pendapat dan mengekspresikan perasaannya.

Tujuannya agar tidak tercipta sebuah suasana yang menghambat jalannya sebuah hubungan, hubungan antar pribadi itu sendiri memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan, karena manusia bergantung pada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi sebagai ciri diri seseorang dan membantu mengenali harapan-harapan orang lain. Mahasiswa yang memiliki kepribadian *introvert* bukan sebuah kesalahan, karena kepribadian *introvert* bukan gangguan psikologis. Tapi dengan kepribadian *introvert* yang dimiliki beberapa kegiatan sosial menjadi gangguan atau permasalahan sendiri bagi diri individu itu. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa bernama AR program studi Bimbingan Konseling Islam semester 8.

“Saat berkumpul dengan teman kampus saya merasa minder, malu, kurang percaya diri dan lebih banyak diam saja. Saya juga tidak pede kalau berjalan sendiri tanpa teman tapi kalau teman saya sibuk dan mengharuskan saya jalan yah mau tidak mau saya pergi sendiri karena tidak punya pilihan walaupun maluka, Hobi yang dimiliki main gitar, menggambar wajah seseorang tapi hanya teman dekat yang pernah liat gambarku karna masih maluka kasih liat orang lain.”⁴³

⁴³AR, Mahasiswa Semester 8 Proqram Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara Pada Tanggal 14 Juli 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa AR mahasiswa semester 8 program studi Bimbingan Konseling Islam individu memiliki masalah ketika berada di sebuah kelompok sosial, yang dialami saat berada ditengah-tengah perkumpulan sosial yaitu timbulnya perasaan-perasaan negatif yang dapat mengganggu dan tentunya membuat AR tidak nyaman. Selain itu AR juga tidak pede jika harus berjalan sendirian, hal ini tentunya dapat mengganggu perasaan AR, karena mahasiswa dengan kepribadian introvert memiliki kecenderungan untuk pasif dalam bersosialisasi. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan sosial AR di lingkungannya sebagai mahasiswa, selain itu informan juga mengemukakan bahwa memiliki hobi tapi hanya ditunjukkan kepada orang-orang terdekatnya saja, hal ini dapat dikatakan bahwa ciri-ciri orang introvert menurut teori kepribadian Jung bahwa individu *introvert* memiliki bakat dan dapat mengembangkan bakat tersebut diatas rata-rata hanya pada lingkungan yang menyenangkan dan individu *introvert* berada pada puncaknya ketika sendiri atau pada kelompok kecil yang tidak asing.

Kondisi yang tidak nyaman bagi individu dengan kepribadian *introvert* ketika berada di tengah-tengah lingkungan sosial yang ramai dan berinteraksi dengan banyak orang, tentunya menjadi permasalahan sendiri bagi individu tersebut, tidak sedikit individu *introvert* dari awal memasuki suatu lingkungan mencoba sebisa mungkin menghindari perkumpulan sosial, menghindari situasi-situasi yang memicu ketidaknyaman bagi individu dengan kepribadian *introvert*, banyak cara yang dilakukan sebagai bentuk pelarian dari lingkungan sosial yang ramai, bagi sebagian individu *introvert* itu adalah cara menarik diri dari lingkungan sosial tanpa meninggalkan kesan bahwa benar-benar menjahui orang lain atau menyinggung perasaan orang lain, berbeda ketika individu berada dalam kelompok kecil atau

sendiri, banyak kegiatan yang bisa individu lakukan tanpa pernah merasa tidak nyaman dengan kehadiran orang banyak, berikut hasil wawancara dengan MT saat dilakukan wawancara.

“Terlalu lama berada di lingkungan sosial yang ramai, membuat saya merasakan ketidaknyamanan dan menjadi bosan, jadi saat seperti itu kosong pikiranku dan saya memilih diam, karena ada perasaan tidak enak juga kalau tiba-tiba meninggalkan tempat berkumpul, kalau bukan orang lain yang mulai meninggalkan tempat perkumpulan itu. Takutnya kalau ada respon yang tidak baik dari teman tentang saya atau tersinggung. Selain itu, saya juga buka hpku untuk main game sebagai pelampiasanku (rana teman kampus). Beda lagi kalau teman se-geng ku kalau kumpul bisa lupa waktu karna saya merasa nyaman, nyambung, tidak ada kecanggungan di dalamnya, terus mereka juga sering mendukung, mensupport saya ke hal-hal positif yang membangun skill saya yaitu dibidang seni. Teman se-geng saya terdapat 10 orang tapi yang paling nyaman itu ada sekitar 3-4 orang yang paling dekat untuk sharing kalau ada masalah yang saya hadapi.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan MT dapat dikatakan bahwa individu dengan kepribadian *introvert* lebih sering mengindari apabila mendapati suatu keadaan yang menekan, yang akan selalu dikaitkan dengan penyangkalan. Namun pada dasarnya kebiasaan seperti ini memiliki resiko besar untuk mengalami tekanan psikologis, karena tidak dapat mengungkapkan yang dirasakan dan mengeluarkan pendapat sehingga hanya mengikuti arahan dari lingkungannya. Tidak ada kepribadian murni, setiap individu pasti memiliki kepribadian yang mengandung variasi kompleks, dimana akan mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi verbal. Kepribadian *introvert* misalnya akan berpikir panjang untuk memulai sebuah interaksi dengan orang-orang sekelilingnya, pemikiran terhadap respon yang akan didapatkan menjadi bahan pertimbangan individu, dimana respon yang didapatkan bisa saja membuatnya tidak nyaman. Seperti yang dialami oleh AR saat berlama-lama

⁴⁴MT, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara Pada Tanggal 14 Juli 2020.

ditengah perkumpulan sosial, lebih memilih diam daripada harus meninggalkan secara tiba-tiba karena takut akan respon yang didapatkan dari orang-orang sekitarnya, yang bisa saja menyinggung perasaan orang lain dan membuat AR menjadi kepikiran dan tentunya akan mengganggu. AR menyatakan bahwa merasa tidak nyaman dan menjadi bosan, hal ini karena AR berada pada situasi tidak sesuai dengan keinginan dan kepribadian yang dimiliki selama ini, pada saat berada ditengah keramaian yang tidak diinginkan AR pikirannya menjadi kosong, tidak bisa berpikir jernih sama seperti saat AR berada pada situasi yang diinginkan. Karena tidak bisa berbuat apa-apa saat berada disituasi tersebut AR memilih diam, ada pilihan bahwa AR dapat meninggalkan situasi tersebut, tapi karena perasaan canggung yang dimiliki untuk tiba-tiba meninggalkan kelompoknya membuatnya bertahan. Sebagai pertahanan diri, AR bermain game. Dalam psikologi seseorang jika berada pada situasi yang mengancam kondisi psikologinya dapat melakukan sesuatu untuk tetap bertahan atau merasa nyaman. Karena disisi lain AR akan merasa tidak enak meninggalkan kelompoknya, artinya menjadi ancaman untuk psikologisnya, selain itu bertahan membuatnya tidak bisa melakukan apapun karena tidak menyukai keadaan tersebut dan artinya itupun menjadi ancaman untuk psikologis atau perasaannya. Maka dari itu AR memilih untuk bermain game sebagai cara untuk bertahan dalam kondisi yang saat itu tidak disukai.

Kondisi dimana seseorang harus menerima setiap pendapat yang dikatakan orang lain memang sangat sulit, tapi untuk mengemukakan pendapat sendiri menjadi sebuah ketakutan juga. Sehingga tidak sedikit individu yang hanya mampu menerima pendapat yang dikatakan orang lain dari pada harus mengeluarkan pendapat namun timbul masalah baru, artinya lagi-lagi individu yang demikian mengalami tekanan

secara psikologis, hal ini biasa terjadi kepada individu-individu dengan kepribadian tertutup. Banyak pertimbangan dan takut ketika yang dikatakan menjadi sebuah kesalahan, dengan begitu dapat dikatakan bahwa *introvert* adalah kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan atau depresi, ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apatis, rendah diri dan mudah melamun. Sehingga dikatakan bahwa individu introvert akan berpikir panjang untuk melakukan sesuatu yang tidak biasanya dilakukan dengan kepribadian yang dimiliki.

Kepribadian *introvert* yang dimiliki seseorang akan membuatnya untuk berpikir panjang dan berpikir berulang kali ketika ingin mengemukakan pendapatnya, karena kondisi pribadi yang tidak mudah terbuka kepada orang lain menjadikan mahasiswa tersebut tidak mudah menceritakan segala apa yang dirasakan dan memberi pendapat. Padahal sebagai mahasiswa akan dituntut untuk berani menyuarakan inspirasinya, mampu membawa perubahan pada lingkungan masyarakat dan dapat memberi pendapat pada satu teori yang berlaku pada satu objek. Banyak alasan mengapa mahasiswa dengan kepribadian individu tidak mampu mengemukakan pendapatnya kepada, selain yang jelaskan sebelumnya berikut hasil wawancara dengan AR salah satu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam saat dilakukan wawancara.

“Malu, takut salah, takut kalau kata yang saya ucapkan menyinggung orang yang mendengarkan, terkadang juga ada beberapa orang kesan yang diberikan itu menganggap merendahkan diri orang lain dan itu yang saya takutkan.”⁴⁵

Ketakutan-ketakutan yang timbul sebagai akibat dari kepribadian yang tidak terbiasa membuka diri pada lingkungan, membuat individu dengan kepribadian

⁴⁵AR, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara Pada Tanggal 14 Juli 2020.

introvert lebih berhati-hati dalam mengucapkan apapun, termasuk jika pembahasan tersebut merupakan hal yang sangat sederhana, sehingga tidak mudah bagi seorang introvert mengemukakan pendapat begitu saja. Karena tidak mudah bagi mereka mengemukakan pendapat kapapun dan dalam kondisi apapun serta cenderung tertutup, tidak mengherankan jika orang-orang ini disebut berkepribadian introvert.

Manusia pada dasarnya terdiri dari elemen jiwa, elemen jiwa berkaitan dengan *Mind* berupa pikiran dan perasaan, keduanya merupakan kerja otak manusia yang lebih bersifat abstrak namun bisa dirasakan. *Mind* membentuk sebuah konsep pada diri manusia yang digunakan dalam melandasi sikap terhadap stimulus dari lingkungan, konsep itulah yang kerap dianggap sebagai karakter dan sikap bawaan. Jadi, jiwa mengolah berbagai stimulus yang berasal dari lingkungan menjadi citra dan konsep. Namun, kemampuan manusia dalam menerjemahkan stimulus dari lingkungan kedalam bentuk citra dan konsep berbeda-beda, perbedaan citra yang dihasilkan karena keterbatasan secara fisik misalnya mengalami cacat terhadap salah satu panca indra, sedangkan perbedaan konsep oleh manusia disebabkan karena perbedaan karakter dan kepribadian.

4.2.1.2 Kesulitan menemukan penyelesaian sesuai masalah

Kepribadian *introvert* yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap individu dalam menyikapi lingkungan terutama lingkungan sosial dan masing-masing punya cara pandang yang berbeda dalam merespon stimulus dari lingkungan. Individu introvert mendapatkan spirit dari pengalaman diri sendiri dan ketika mereka menerima stimulus dari luar banyak yang bisa membuat perasaan tidak nyaman, berupa kegelisahan dan kebuntutan pikiran. Sehingga tidak jarang individu *introvert* kesulitan untuk menerima lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan dan

kepribadiannya. Dalam semua aspek termasuk dalam aspek pendidikan individu dengan kepribadian *introvert* memiliki tantangan dalam menghadapi suasana lingkungan belajar sekaligus lingkungan sosial. Kepribadian mendasar seperti *introvert* tidak bisa diubah, hal ini sudah seperti DNA yang ada pada manusia, ketika individu dengan kepribadian *introvert* dipaksa berada dalam suatu lingkungan yang mereka tidak nyaman akan mempengaruhi kinerja belajar di kampus, karena lingkungan bisa mempengaruhi *mood* dan sifat seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh AR salah satu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam saat dilakukan wawancara.

“Teman sekampus banyak, tapi untuk sehari-hari saya hanya bersama dengan teman yang sangat dekat dan saya nyaman untuk membahas karier, perkuliahan, masa depan, membahas cewek meskipun itu hanya lelucon, beda halnya kalau teman kampus angkatan yang lain palingan bahas tentang tugas kuliah saja.”⁴⁶

Berdasarkan yang dikemukakan oleh AR dapat dikatakan bahwa arsitektur sebagai ilmu yang berhubungan dengan manusia, aktivitas dan ruang seharusnya bisa menemukan keterkaitan antara ketiganya supaya bisa menjadi keharmonisan. Begitu juga dalam konteks lingkungan belajar kampus yaitu berkaitan dengan mahasiswa baik itu berkepribadian *introvert* atau tidak, aktivitas belajar dan ruang belajar. Ketiganya harus menemukan satu titik temu, supaya ruang yang dihasilkan bisa memberikan kenyamanan kepada setiap pengguna ruang, terkhusus terhadap *introvert* sebagai yang mengalami ruang dengan segala pancaindra dan pikirannya.

Individu dengan kepribadian *introvert*, bukan berarti anti sosial dan tidak menyukai terjadi relasi dengan individu lain, seperti yang dialami oleh AR memiliki banyak teman kuliah, AR bisa saja setiap hari hanya menghabiskan banyak waktunya

⁴⁶AR, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara Pada Tanggal 14 Juli 2020.

dengan teman-temannya secara bergantian. Tapi AR tidak memilih seperti itu, karena bagi AR sebagai individu dengan kepribadian introvert, sumber kekuatan yang didapatkan AR bukan dari berkumpul dengan orang-orang sekitarnya, bukan dari perjalanan yang dihabiskan dengan teman-teman kampusnya atau bukan dari menghabiskan separuh harinya untuk bersama teman-temannya, menurut Carl Jung introver berarti mengarahkan energy psikis kedalam diri dengan orientasi kepada subjek introversi pada dasarnya suatu tempramen emosi yang mengarah kedalam diri sendiri.

Perbedaan dari seorang introvert dan bukan introvert adalah dari mana sumber kekuatan atau energi yang didapatkan, energi dalam konteks ini merujuk pada *mood* atau suasana hati, *introvert* memperoleh kekuatan energi mereka dari dunia yang berisi ide, emosi dan pengalaman milik sendiri, dapat dikatakan bahwa kepribadian introvert merupakan kaum penyimpan energi. Begitupun saat menyelesaikan permasalahan, lebih menggunakan kekuatan, ide dan percaya pada diri sendiri, daripada harus mengeluh dan menceritakan permasalahan yang dimiliki kepada orang lain. Berikut hasil wawancara dengan AR salah satu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam.

“Cara penyelesaian masalahku hanya dipikir lalu di pendam. kalau masalah keluarga saya pikir lalu dipendam. Nah, setelah capek baru belum mendapatkan solusinya biasanya tidurka walaupun masalah sepele tetap saya pikir juga, karena kalau diceritakan kepada orang lain belum tentu hasilnya baik dan membuat saya merasa legah.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR saat dilakukan wawancara bahwa penyelesaian masalah bagi individu introvert tidak dengan mudah meminta solusi dan bercerita dengan orang lain, hal ini disebabkan stimulus yang diperoleh dari

⁴⁷AR, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara Pada Tanggal 14 Juli 2020.

lingkungan bukan tidak mungkin akan membuat individu *introvert* merasa tidak nyaman, sehingga respon yang diberikan terhadap lingkungannya berwujud dalam kepribadian *introvert*. Sehingga individu sangat bertindak dengan hati-hati saat bertindak, agar tidak perlu menunjukkan respon yang mungkin akan membuat orang-orang sekitar menjauhi karena tidak memahami kepribadian *introvert* tersebut, sehingga masalah seperti apapun akan dipertimbangkan dengan baik untuk diceritakan kepada orang lain. Tidak sedikit individu yang akan beranggapan bahwa ketika ada orang yang tidak mudah bercerita, memulai obrolan atau terkesan tertutup adalah individu dengan pribadi yang sombong dan anti sosial, sehingga tidak banyak yang menyukainya, tidak akan banyak yang mengajaknya untuk bergabung dalam satu kelompok. Bahkan tidak sedikit individu sangat keliru, menganggap bahwa *introvert* adalah sebuah penyakit psikologis yang perlu diobati, sedangkan Sigmund Freud sendiri mengartikan *introvert* sebagai suatu kecenderungan menuju ke dalam diri (*fantasi*) dan melarikan diri dari dunia luar (*realita*),

Pendapat banyak orang yang mengatakan bahwa individu *introvert* orang yang antisosial, bisa dibantah karena tidak sesuai dengan fakta yang ada, tidak sedikit individu *introvert* yang sukses sebagai pembicara di depan orang banyak contohnya penulis sekaligus komika Raditya Dika yang merupakan seorang dengan kepribadian *introvert*, bisa dilihat banyak tayangan yang menampilkan wajahnya sebagai pembicara di acara seminar dan tampil sebagai komika dipanggung, dengan banyak orang yang menyaksikan, hal tersebut dijadikan sebagai sebuah *treatment* agar tidak jauh tenggelam dengan kebiasaan suka menyendiri dan jauh dari kehidupan sosial. Selain itu bisa dikatakan bahwa Raditya Dika menggunakan *self efficacy* agar tidak menunjukkan kelemahannya. Individu *introvert* mungkin saja tidak menyukai

keramaian dan kerumunan banyak orang, jika hal tersebut dapat merugikan atau tidak memberi keuntungan sama sekali, membuang banyak waktu dan dirasa tidak ada gunanya. Namun jika dalam keadaan berkumpul di sebuah lingkungan banya orang, tapi memberi kebaikan dan bermanfaat secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan diri, individu introvert akan merasa meskipun dengan kepribadian yang dimiliki tapi tetap dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain. Selain karena hal tersebut individu introvert hanya akan merasa nyaman berada di lingkungan ketika bersama-sama dengan orang-orang yang sangat dekat dan dapat mengerti mereka, berikut hasil wawancara dengan MT salah satu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam saat dilakukan wawancara.

“Saya termasuk sangat jarang keluar dari rumah, waktu yang saya punya saat di rumah habis untuk menonton, membaca komik & novel, menulis karna saya sangat suka menulis kisah saya yang saya gabungkan dengan kisah novel dan suka main game. Pernah ada kejadian waktu itu saya temani mamaku pergi kepasar berbelanja kemudian ada keluarga jauh bertanya sama mamaku bilang siapa itu kita temani, bilang mamaku anak keduaku itu dan itu benar-benar nyata bahwa saya jarang keluar rumah untuk kumpul dengan oranglain.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan MT dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial seorang *introvert* hanya seputar orang-orang yang sangat dekat dari segi emosi, seperti yang dikemukakan oleh MT bahwa meskipun memiliki keluarga yang sering berkunjung bukan berarti MT akrab dengan keluarganya tersebut, namun MT hanya lebih sering menghabiskan waktu sendiri dengan berbagai aktivitas yang disukainya, seperti nonton, membaca komik dan novel, menulis kisah kehidupan pribadi serta menghabiskan waktu dengan bermain game. Hal ini membuktikan bahwa MT mengungkapkan segala bentuk emosi dan perasaan melalui kegiatan-kegiatan yang

⁴⁸MT, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara Pada Tanggal 14 Juli 2020.

disenangi. Seperti jika MT sedang dalam keadaan kesal, MT bisa saja meluapkan kekesalannya di dalam permainan game, mengingat permainan game saat ini banyak ragamnya, tidak sedikit pula game dapat mengubah karakter seseorang.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sepertinya MT memiliki *defence mechanis* dengan jenis supresi dimana individu akan secara terang-terangan melakukan pengendalian untuk menjaga agar implus-implus yang dirasakan tetap terjaga, dengan cara menahan perasaan yang ada namun secara pribadi menyingkarkannya. MT tidak ingin tampak bahwa tidak menyukai kehadiran banyak orang disekitarnya, tapi secara perlahan dan terang-terangan mampu menyingkirkannya dengan mendalami hobi-hobinya, seperti bermain game saat merasakan kesal dan menulis tentang perasaannya saat sedih.

Selain itu emosi positif MT bisa saja dituangkan dalam bentuk tulisan, mengingat bahwa MT sukan menulis kisah-kisah berkaitan dengan kehidupannya sendiri, cara seperti ini bisa saja dilakukan oleh MT jika mamanya tidak memiliki cukup banyak waktu untuk bersamanya, karena dari pengakuan MT sebelumnya bahwa MT menghabiskan sebagian waktunya menemani mamanya salah satunya menemani mamanya ke pasar.

4.2.1.3 Tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk bergabung di dalam lingkungan masyarakat sebagai individu yang introvert tentunya mengalami kesulitan tersendiri, bahkan ada yang sampai tidak ikut berpartisipasi sama sekali jika ada kegiatan atau acar di sekitar lingkungannya, artinya tidak bermasyarakat. Sehingga orang awam yang tidak tahu kepribadian sesungguhnya akan mengatakan bahwa individu tersebut antisosial dan tidak bisa saling tolong menolong. Memiliki kepribadian *introvert* bukan seperti pengetahuan

orang banyak, bahwa tidak bisa melakukan apa-apa, tidak memiliki kemampuan dan hanya bisa menyendiri. Namun dengan kepribadian *introvert* yang tidak menyukai keramaian dan menyukai sendiri, untuk mengatasi itu yang akan dilakukan adalah menyibukkan diri dengan mengerjakan sesuatu yang disukai dan bisa dilakukan tanpa melibatkan orang banyak, hal ini sesuai dengan sebagian metode belajar seorang mahasiswa di kampus, yang lebih sering menganalisis suatu teori dilakukan dengan teliti, membaca banyak buku untuk dianalisa.

Dibandingkan atau hanya sekedar menambah sumber referensi untuk satu materi pelajaran di kampus, sebagai seorang *introvert* dapat menghabiskan banyak waktu untuk membaca buku dan menambah pengetahuan dari berbagai macam sumber bacaan di internet, sehingga dapat dikatakan bahwa tempat belajar seperti sekolah atau kampus tidak hanya berlaku untuk satu kepribadian tetapi juga untuk mahasiswa dengan kepribadian *introvert*, tidak sedikit mahasiswa dengan kepribadian *introvert* mampu sampai pada tahap penyelesaian dan mendapatkan gelar sarjana, karena waktu yang dihabiskan fokus untuk menyelesaikan pendidikan. Maka dengan waktu yang dihabiskan sendiri, akan menghilangkan rasa kesepian individu *introvert* yang tidak mampu bergabung dengan masyarakat sekitar. Berikut hasil wawancara dengan MT salah satu mahasiswa program Studi Bimbingan Konseling Islam.

“Saya tidak memiliki kemampuan yang mudah bergabung dengan banyak orang, saya juga tidak bisa bertanggung jawab akan sesuatu, untuk belajar dan kuliah saja saya sudah punya cukup banyak tanggung jawab untuk meningkatkan prestasi saya, tapi bagi saya sendiri sejauh ini merasa pencapaian saya luar biasa, karena sudah sampai ditahap terakhir yaitu menyusun skripsi, menurut saya itu sudah luar biasa karena saya orangnya pemalu, masih tidak percaya saya mampu melewati seminar yang mengharuskan orang berdiri sendiri untuk berbicara lebih banyak menurut

pandangan saya sedikit ada peningkatan dari awal masuk dengan sekarang.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan MT dapat dikatakan bahwa proses belajar selama di kampus mampu dilewati tahap demi tahap dan sampai pada puncak penyelesaian yaitu skripsi, meskipun dunia kampus merupakan perkumpulan sosial mahasiswa dengan berbagai lapisan mulai dari dosen, staf, mahasiswa senior dan mahasiswa junior, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa introvert menghadapi kehidupan di kampus dengan banyak orang yang akan dijumpai. Tapi ketika seorang mahasiswa dengan kepribadian *introvertnya* tetap menghadapi proses tersebut dan hanya berfokus pada proses menyelesaikan perkuliahan dan berusaha mengerjakan segala sesuatunya tanpa melibatkan orang banyak, karena sulit bagi mahasiswa dengan kepribadian introvert untuk bersama dengan orang banyak menyelesaikan satu pekerjaan, namun meskipun begitu akhirnya akan sampai pada tahap akhir juga, seorang mahasiswa *introvert* mungkin akan menarik diri dari pergaulan dan perkumpulan bersama teman-temannya, tapi tidak akan berhenti dan menarik diri untuk menyelesaikan tugasnya, untuk itulah akan tetap diselesaikan hanya dengan bantuan-bantuan orang inti saja.

Pencapaian yang didapatkan sebagai seorang mahasiswa dengan kepribadian introvert bukanlah hal mudah, karena kepribadiannya sehingga tidak banyak tindakan yang membuatnya dilihat oleh orang banyak dan dikenal. Tidak membuat sesuatu yang menjadikan orang lain mengenalnya lebih dalam, baik itu dia seorang yang berprestasi. Mahasiswa dengan kepribadian introvert tidak akan menunjukkan kepada banyak orang bahwa individu itu harus dikenal sebagai seorang yang berprestasi,

⁴⁹MT, Mahasiswa Semester 8 Progam Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

namun semua dikerjakan karena sebuah tanggung jawab sebagai mahasiswa jadi tidak perlu diperlihatkan kepada banyak orang bahwa individu itu bisa dan mampu dalam satu bidang tertentu, sebagai seorang mahasiswa.

Tidak sedikit yang menjalani kehidupan di kampus hanya setengah-setengah, artinya jiwanya tidak sepenuhnya berada di kampus namun bercampur dengan kehidupan luarnya. Di sisi lain ada juga yang betul-betul serius kuliah, sehingga menonjol diantara teman-temannya, terkenal sebagai mahasiswa yang rajin dan berprestasi, selain itu tidak sedikit teman-temannya akan meminta bantuannya untuk mengerjakan tugas tertentu. Dengan begitu ia akan terkenal dan banyak yang mengetahui bagaimana sifat-sifatnya, tidak sedikit yang mengalami itu karena merupakan tuntutan dari orang tua dan keharusannya segera menyelesaikan pendidikan karena memiliki target. Kehidupan yang dijalani sebagai seorang mahasiswa baik itu dengan kepribadian *introvert* pastinya tidak lepas dari dukungan dan peran orang-orang terdekat, seperti orang tua yang sepenuhnya memberi dukungan kepada anak, mengingat kepribadian anak yang tidak mudah bersosialisasi dengan banyak orang dan lebih sering menarik diri dari lingkungan. Maka dari itu sebagai orang tua akan memiliki perasaan khawatir mengenai kehidupan anaknya di kampus, tapi berkat dukungan dan peran orang tua memberi semangat anak menjadi bisa memulai kehidupan baru di kampus, orang tua rela melepaskan anaknya untuk menjalani pendidikan di kampus. Berikut hasil wawancara dengan MT salah satu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

“Saya merasa dipaksa untuk segera selesai, dari orang tua, dari pengalaman teman-teman dan dari aturan akademik. Meskipun begitu saya tidak lepas dari dukungan orang tua, teman dan dosen pembimbing saya sekaligus

kaprodi yang selalu mendorong kami untuk tetap jalan menyelesaikan tugas akhir.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan MT dapat dikatakan bahwa permasalahan-permasalahan yang mungkin saja terjadi pada mahasiswa dengan kepribadian *introvert*, misalnya saja berusaha untuk menyelesaikan studi tapi banyak tantangan yang bertolak belakang dengan kepribadiannya, berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk berbicara dengan dosen dan teman jika ada kepentingan, sehingga diperlukan peran orang terdekat agar dapat melangkah maju tanpa ragu-ragu dalam penyelesaian studi. Banyak diantaranya jika memiliki kepribadian *introvert*, tidak lagi memiliki kemampuan untuk berbicara atau memulai pembicaraan sesuai dengan permasalahan yang dialami, maka permasalahan itu akan berlangsung lama, tentunya akan mempengaruhi kinerja belajar dan penyelesaian studi di kampus.

Menjalani kehidupan di kampus dengan banyaknya proses serta tahap-tahap untuk maju dan selesai, bukanlah perkara semanya saja, karena ada waktu dan batas untuk berlama-lama menjadi mahasiswa di kampus. Jika bukan kemauan yang kuat untuk selesai, tidak akan ada cara bagi mahasiswa dengan kepribadian *introvert*. Karena kalau berharap dari orang lain mungkin akan membuatnya tidak nyaman, saat berusaha tidak dipungkiri akan ada bantuan-bantuan kecil dari teman tapi itu tidak akan berpengaruh jika mahasiswa itu sendiri tidak bertekad menyelesaikannya segera, banyaknya pertimbangan mahasiswa *introvert* seperti memikirkan pendapat orang lain, tidak tahu harus berkata apa ketika dilempari pertanyaan akan menyulitkan mahasiswa itu sendiri.

⁵⁰MT, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

Dalam proses perkuliahan sampai pada tahap ujian tes akan banyak yang mengahruskan mahasiswa aktif berbicara daripada menulis, bukan mahasiswa *introvert* akan belajar dan mempersiapkan segala sesuatunya, terlebih lagi mahasiswa *introvert* harus mempersiapkan materi, harus belajar serta dalam kondisi siap untuk berbicara di depan dosen dan teman-temannya, hal ini biasa terjadi ketika presentase tugas kuliah, seminar proposal dan ujian-ujian tes lainnya. Namun bukan berarti mahasiswa dengan kepribadian *introvert* akan lari dan meninggalkan itu semua, banyak yang bisa menghadapi karena merasa itu adalah tugas dan langkah saya agar bisa selesai, tapi lain halnya ketika di kampus banyak mengadakan forum-forum diskusi, kajian-kajian atau sejenisnya.

Banyak diantaranya mahasiswa dengan kepribadian *introvert* menolah menjadi pembicara memperkenalkan program studinya atau keilmuannya. Mereka akan melemparkan kepada teman yang lebih aktif dan pandai berbicara, jika hal ini terus terjadi bagaimana lulusan sarjana dapat berbicara di tengah-tengah masyarakat yang minim pengetahuan, jika di kampus saja mereka tidak mau tampil berbicara. Padahal tidak sedikit yang mengatakan bahwa kampus adalah wadah dimana kita belajar berbicara, berteori dan menganalisa sebelum terjun ke masyarakat dimana semua itu nyata dan banyak pemikiran yang mungkin saja menentang. Berikut hasil wawancara dengan MT salah satu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

“Saya belum siap dan mungkin saja tidak bisa jika harus menjadi seorang pembicara di kegiatan-kegiatan apapun baik di kampus atau di luar kampus, saya tidak bisa membayangkan apa yang harus saya katakan, seberapa banyak mata memandang saya dan apa yang orang-orang pikirkan tentang

ucapansaya, kalau tugas-tugas kuliah mungkin saya bisa karena sudah menjadi tugas dan kewajiban saya sebagai mahasiswa.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan MT dapat dikatakan bahwa menjadi pembicara dengan kepribadian *introvert* yang dimiliki, akan membuatnya berpikir panjang agar bisa tampil berbicara di depan orang banyak. Karena tidak mudah baginya untuk segera mengatakan siap tampil di depan banyak pasang mata yang melihatnya. MT sebagai individu yang *introvert* belum memiliki kemampuan untuk berbicara di depan banyak orang, artinya dia memiliki sistem pertahanan diri yang tidak mengarah ke situ, seperti halnya yang dilakukan komika sekaligus penulis Raditya Dika. Apa yang dilakukan MT untuk bertahan dalam kondisi yang tidak diinginkan adalah menyalurkan hobinya, adapun hobi yang dijalani bukan sesuatu yang membuatnya diperhatikan banyak orang, artinya MT memang nyaman dalam kondisi seperti yang disebutkan sebelumnya.

Bisa saja MT beralih ke sesuatu yang baru atau kebiasaan baru di luar dari hobinya, seperti menjadi seorang pembicara. Tapi akan membutuhkan proses. MT akan membutuhkan latihan berkali-kali dan konsep yang matang, untuk jadi pembicara MT akan berlatih untuk bisa mengemukakan pendapatnya terlebih dahulu di hadapan teman-temannya, memulai pembicaraan saat berada dalam suatu kelompok. Hal kecil seperti itu yang akan menimbulkan kebiasaannya untuk mudah berbicara dan mengatakan pendapatnya. Berbicara dihadapan kelompok atau teman-temannya terlebih dahulu, akan membuat MT terbiasa dengan banyak orang yang memerhatikan, karena MT sebagai individu berkepribadian *introvert*, tidak ingin diperhatikan banyak orang dan akan menjadi suatu yang tidak nyaman jika semua

⁵¹MT, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

fokus tertuju padanya. Telah dikatakan oleh MT bahwa jika sebuah tugas yang berkaitan dengan kehidupannya, MT dapat berbicara di depan orang banyak dan tampil, karena dengan begitu penyelesaian studi dapat tercapai, artinya yang berkaitan dengan sebuah tugas suka rela mahasiswa tidak bisa melakukannya, namun jika sudah pasti dan merupakan sebuah kewajiban sebagai mahasiswa, maka akan dilakukan oleh MT.

4.2.1.4 Rasa tanggung jawab yang tidak berkembang.

Individu introvert dalam tugasnya mampu diselesaikan dengan baik tapi lebih dari itu tidak lagi memiliki keinginan untuk memegang tanggung jawab yang besar, selain dari tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan dirinya sendiri. misalnya sebagai mahasiswa semuanya akan menghadapi namanya seminar proposal, jadi bukan hanya satu mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa dengan kepribadian *introvert* akan merasa bahwa ia bisa dan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya, sebab melihat bukan hanya dia sendiri yang melakukan hal tersebut. Berikut hasil wawancara dengan MT salah satu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

“Saya mau tidak mau akan tampil di depan jika giliran saya yang seminar proposal atau presentase, pastinya penuh dengan perasaan gugup. Tapi semua itu harus dilewati mengingat dengan cara itulah sebagai mahasiswa dapat maju ke tahap selanjutnya, perasaan saya pasti gugup, cemas dan takut salah. Tapi saya juga berpikir semua teman-teman saya melakukannya dan itu pasti. Jadi, untuk menghadapi itu saya persiapan terlebih dahulu bahan presentasinya sebagai konsep persiapan untuk seminar proposal agar saya tau apa yang akan saya sampaikan besok pada saat presentasi.”⁵²

⁵²MT, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MT dapat dikatakan bahwa, faktor lingkungan merupakan pengaruh kepribadian seseorang, MT merupakan mahasiswa *introvert* tapi pada saat melaksanakan tugas kampus yang mengharuskan MT tampil dan berbicara di depan banyak orang MT akan melakukannya, hal ini disebabkan karena lingkungannya MT yaitu teman-teman kampusnya juga melakukannya, artinya MT tidak sendiri. Walaupun perasaan-perasaan cemas dan takut salah muncul, MT tetap melaksakan karena kemungkinan kesalahan yang muncul bukan hanya MT yang mengalami tapi juga teman-teman sebelumnya saat melakukan seminar proposal.

Kepribadian *introvert* karena pendiam, lebih suka sendiri dan jarang bersosialisasi dengan orang lain, saat ingin mengungkapkan perasaan orang-orang *introvert* sangatlah kesulitan. Mereka lebih suka menunggu dalam waktu yang lama dan benar-benar siap. Giliran sudah siap, tidak jarang momentnya sudah terlambat, namun karena keadaanya itu seorang *introvert* mampu menjadi pendengar yang baik dan menyimak semua pembicaraan jika kondisinya memungkinkan. Individu *introvert* banyak yang bisa bicara di depan umum, memiliki kemampuan berkumoul bersama teman-temannya, tapi dapat dikatakan individu *introvert* memiliki stok energy sosial, individu *introvert* memiliki batasan tenaga dan keinginan untuk bersosialisasi, jadi pada saat berkumpul bersama teman sebayanya atau orang lain tidak senang dalam waktu yang lama.

Dapat dikatakan saat itu tenaganya habis, ketika tenaga bersosialisasi itu habis harus diisi lagi, ada yang bertanya bagaimana caranya, caranya yaitu dengan menyendiri kembali. Penulis dapat mengatakan bahwa individu *introvert* jatuh cinta dengan suasana kesendirian, individu *introvert* dapat tahan seharian di kamar, main game, menggunakan hp, nonton atau baca buku. Individu *introvert* bisa saja

menghabiskan waktu selama sehari-hari untuk tidak berhubungan dengan teman-temannya, terkadang individu *introvert* juga kesepian, namun pada saat ketemu teman-teman sebayanya individu *introvert* akan kembali merindukan suasana kesendirian. Berikut hasil wawancara dengan MT salah satu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

“Saat berkumpul dengan teman, lalu ada teman-teman saya asyik membahas satu cerita, saya hanya lebih senang mendengarkan banyak cerita dan mengamati banyak peristiwa. Jarang saya merespon kembali secara verbal, palingan senyum dan ketawa tapi dengan begitu saya jadi banyak tahu tentang teman-teman saya dan kepribadiannya, selain itu karena saya lebih banyak mendengarkan saya jadi mengerti bahwa dalam berbicara itu harus hati-hati, jangan sampai gegabah mengucapkan sesuatu.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan MT dapat dikatakan bahwa individu dengan kepribadian *introvert* memiliki tantangan tersendiri yang kadang dianggap masalah saat berkumpul atau melakukan obrolan dengan beberapa orang, individu *introvert* cenderung lebih banyak diam, tidak asyik untuk menjadi teman bercerita atau tidak memiliki bahan cerita yang nyambung dengan topik pembahasan, namun disisi lain bagi mereka yang tidak memahami kepribadian *introvert* sering disalahkan sebagai pemalu dan penyendiri, orang *introvert* terkadang dianggap sebagai orang yang bermasalah. Jika orang dengan kepribadian ini memilih untuk menyendiri di kamar atau lebih asyik sendiri dengan hal yang sedang dilakukan, biarkan ia untuk melakukan hal tersebut karena saat itulah mereka merasa nyaman dengan dirinya. Jika individu *introvert* hanya bisa mengamati orang lain saat berbicara atau tidak bisa menyambung cerita, biarkan saja itu artinya ia akan menjadi pendengar yang baik untuk anda bercerita. Jangan lupa, orang *introvert* butuh waktu sendiri untuk

⁵³MT, Mahasiswa Semester 8 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

mencerna kejadian-kejadian baru yang dialaminya. Hindari juga memaksa orang introversion untuk bersosialisasi, terutama jika berada di lingkungan baru, biarkan individu mengamati dulu sejenak sebelum ikut bergabung dengan orang barunya. Artinya mungkin pada saat itu MT memang hanya bisa mendengarkan sambil merespon secara non verbal, MT mungkin butuh waktu agar bisa terlibat dengan pembicaraan teman-temannya dan selanjutnya dapat ikut melanjutkan cerita teman-temannya tersebut.

4.2.2 Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare

Social skill atau keterampilan sosial seseorang tidak tumbuh atau muncul begitu saja, semua terbentuk berkat adanya pengaruh dari dalam diri atau dari lingkungan. Sebagai individu dengan kepribadian introvert orang-orang terdekat pasti akan memiliki kekhawatiran tersendiri, jika melihat anggota keluarga, saudara atau temannya menyukai suasana kesendirian. Misalnya orang tua yang jarang melihat anaknya bergaul dan bermain dengan teman-temannya, individu dengan kepribadian introvert enggan berkenalan dengan orang baru. Semua pasti terjadi jika anak atau individu tersebut belum memiliki keterampilan sosial yang memadai, orang tua sebaiknya mengasah keterampilan sosial anak sejak dini agar membantu anak dalam menjalin hubungan pribadi dan karir kelak saat ia dewasa, namun tidak menutup kemungkinan peran orang tua tidak maksimal, mengingat anak yang terutama beranjak dewasa mulai menjalani pendidikan sebagai mahasiswa akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dan berada di lingkungan kampus. Ketika anak sudah menginjak usia mahasiswa, siapapun akan mempertanyakan peluang mahasiswa tersebut dapat berubah karena pengaruh temannya.

4.2.2.1 Mengajarkan untuk terlibat dalam kelompok

Mengajarkan untuk terlibat dalam kelompok, sehingga mampu bekerja sama antar teman dan proses komunikasi berkembang dengan baik, mampu memulai percakapan, menghargai pendapat orang lain dan merespon pembicaraan lawan bicara. Sebagai mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan kampus dan sekitarnya, berarti perlu teman dan mahasiswa itu bekerja sama dalam usaha meningkatkan keterampilan sosial atau *social skill*.

Awalnya tidak akrab tapi karena situasi dan kondisi melibatkan dua teman atau lebih sering bersama maka akan terbentuk, memang tidak mudah. Mungkin saja pada saat pertama kali beradaptasi ada saja hambatan-hambatan yang didapatkan yang mungkin membuat salah satu diantara mereka baru menyadari sifat dan kepribadian sesungguhnya. Tidak sedikit yang mulanya merasa aneh tapi seiring berjalannya waktu akan mulai mengerti dan memahami, sehingga pihak bersangkutan belum saling menghargai, terutama ketika komunikasi ada saja yang terkesan cuek dan tidak merespon. Tapi ada teman yang mampu mengajarkan bagaimana merespon orang lain saat berkomunikasi, tidak hanya tinggal diam. Artinya melibatkan diri dengan percakapan yang sedang dibahas.

Bukan lagi menjadi individu yang pendiam dan tertutup, tapi telah menjadi individu yang bisa terlibat dengan aktivitas sosial dan pembicaraan kelompok, mampu memulai percakapan, akibatnya emosi positif diantara individu *introvert* dengan lingkungannya terjalin dan berlanjut, relasi pertemanan yang terjadi berlangsung lama yang kemudian keduanya tidak lagi memikirkan perilaku-perilaku buruk, semuanya sudah saling menerima. Individu yang *introvert* menjadi bisa lebih terbuka terhadap temannya, kemudian dalam waktu yang tidak singkat telah

memberikan pengaruh tanpa disadari telah mengubah sedikit kepribadian *introvert* mahasiswa tersebut. Berikut hasil wawancara dengan WI salah satu teman sebaya MT.

“Saya berteman dengan MT tentunya memperlakukannya sesuai pribadinya, seperti berbicara pelan dan tidak kasar saat pengucapan kata atau singkatnya berbicara lembut. Karena saya tahu seperti apa dia, saya tidak keberatan melakukannya karena saya sudah tau seperti apa dia. MT juga seperti itu, dia tahu saya seperti apa, pribadi saya seperti apa, kami saling membuat nyaman satu sama lain dari cara kami bersikap. Kemudian karena hal itu, MT tidak lagi merasakan perbedaan, saya punya teman MT mampu terlobat di dalamnya, tidak hanya berdiam diri ketika berkumpul. MT juga jadi banyak teman, biasanya teman saya teman MT juga, sudah saling kenal.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan WI dapat dikatakan bahwa awalnya yang diberikan teman terhadap mahasiswa *introvert* adalah kesempatan berbicara, dibiasakan kemudian mampu seperti biasanya menyesuaikan kondisi. Relasi pertemanan yang terjalin dalam waktu yang lama telah membentuk semua itu, sehingga mahasiswa *introvert* saat memiliki teman yang baik dan cocok untuknya mungkin saja akan menjadikan temannya tersebut sebagai wadah ia mengetahui banyak hal tentang interaksi sosial manusia satu sama lain, terlebih jika teman yang dimiliki merupakan orang yang terbuka dan aktif, akan banyak cerita yang didapatkan mahasiswa *introvert* dari temannya serta pengalaman-pengalaman menarik tentang lingkungan sosial dan bagaimana meningkatkan kemampuan sosial, yang memungkinkan mahasiswa *introvert* tertarik untuk mencoba dan mengikuti temannya, sehingga pengaruh kemampuan sosial yang diberikan berasal dari teman sebayanya itu meningkat dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan mahasiswa *introvert* itu sendiri.

⁵⁴WI, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Semester 8, Teman Sebaya MT, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

Kehidupan mahasiswa yang tidak lepas dari kehidupan sosial dan interaksinya, akan membuat sebagian mahasiswa kesulitan karena kepribadian *introvertnya*, tapi bukan berarti kehidupan sebagai individu *introvert* dipenuhi rasa kesepian karena sering menyendiri, tapi dengan begitulah mahasiswa *introvert* merasa nyaman dengan dirinya. Terkadang keinginan untuk menjadi lebih aktif dan terbuka ada dalam diri mereka, sehingga memiliki satu atau dua teman yang dekat dengannya. Sedikit mengobati perasaan tersebut, dari teman-temannya akan mahasiswa ketahui seperti apa hubungan sosial itu dan karena sering melakukan interaksi dengan teman-temannya bisa saja meningkatkan kemampuan sosial mahasiswa *introvert* tersebut, meskipun awalnya masih dalam ruang lingkup pertemanan mereka saja. Namun dari sanalah akan terbentuk kemampuan yang bisa ia bawa ke lingkungan yang lebih besar.

Teman sebagai individu yang sering bersama secara perlahan akan mengenali kesulitan teman sendiri dalam bergaul, ada teman yang sulit untuk melakukan inisiasi berkenalan dengan orang baru, maka sebagai orang yang dekat pada saat itu memperlihatkan cara berkenalan atau memberi dan membuka kesempatan berkenalan. Secara tidak langsung dengan pelatihan atau pembiasaan ini dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam bersosialisasi dalam satu kelompok tertentu, misalnya mengetahui cara memulai komunikasi dengan senior di sebuah forum kajian, karena pada saat itu mengajak teman ikut kajian dan akan sering mengajak teman. Berikut hasil wawancara dengan RH program studi Bimbingan Konseling Islam salah satu teman sebaya dari AR.

“Saya sudah tahu kalau teman saya AR itu termasuk yang *introvert*, selalu diam dan jarang bicara. Tapi saya tetap mau berteman sama dia, selain itu dulu sampai sekarang saya perlahan selalu kasih contoh atau kesempatan

bagaimana cara memulai percakapan dengan orang baru atau ikut nyambung sama obrolan jika saya dan yang lain sedang ngobrol.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan RH teman sebaya AR dapat dikatakan bahwa siapa saja dapat memperlihatkan contoh keterampilan bersosialisasi yang spesifik, kepada orang yang dekat dan sering bersama jika orang tersebut butuh dan dirasa harus meningkat keterampilan sosialnya. Siapapun jika diberi apresiasi untuk satu pencapaian yang telah diselesaikan atau apapun itu pasti menjadi lebih semangat dan ada keinginan untuk terus maju, tidak terkecuali sebagai seorang mahasiswa. Memiliki teman yang senangtiasa mendukung dan mengapresiasi dengan apa yang telah dilakukan akan membuat kehidupan sehari-hari lebih ceria dan membawa kepada perubahan yang lebih baik, berbeda halnya ketika memiliki teman namun setiap hari selalu menghina dan mencerna setiap apapun yang dilakukan, pasti terdapat rasa kecewa yang mendalam dan segera ingin menghentikan aktivitas yang dikerjakan. Sahabat, teman atau saudara senangtiasa mendukung dan memberi semangat kepada teman lainnya, termasuk ketika teman itu mulai mencoba membuka diri dengan orang baru, mau memulai interaksi baru tanpa melalui perantara lagi. Mahasiswa introvert biasanya membutuhkan seorang teman untuk menjebatani agar interaksinya dengan orang lain dapat terjalin atau berlanjut, tapi ketika telah memberanikan diri memulai sendiri kemudian diketahui oleh teman, hendaknya sebagai teman mendukung bukannya mengejek yang mungkin dapat melukai hati dan membuat orang itu enggan melanjutkan interaksinya. Berikut hasil wawancara dengan RH program studi Bimbingan Konseling Islam salah satu teman sebaya dari AR.

⁵⁵RH, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, Teman Sebaya AR, Wawancara Pada Tanggal 15 Juli 2020.

“Teman saya ini memang salah satu orang yang susah untuk memulai pembicaraan dan kesulitan untuk nyambung dengan pembicaraan ketika berkumpul, tapi kadang dia menjadi berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, tentunya saya heran tapi saya kagum dengan keberaniannya. Saya memujinya setelah itu bukan malah mengejek apa yang dia katakan, karena bagi saya dia hebat karena sudah berani berbicara.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan RH dapat dikatakan bahwa memberi pujian kepada seseorang akan berpengaruh kepada kepribadian dan tingkah laku orang itu sendiri pujian diberikan sebagai bentuk penghargaan. Kita bisa menghargai usaha, kebaikan, keunggulan, bakat, prestasi, kecerdasan, pemikiran, dan ide orang lain dengan memberi pujian. Selain itu, pujian dapat diartikan sebagai bentuk pengakuan, artinya kita mengakui bahwa teman kita mau berusaha agar dapat bergaul dan menjalin interaksi dengan banyak orang. Pentingkah memberi pujian? Tentu saja penting, pujian dapat menjadi motivasi bagi orang lain. Motivasi agar berusaha lebih baik lagi. Disamping itu, pujian dapat membuat seseorang lebih dihargai. Usaha, kebaikan, dan kecerdasannya dihargai orang lain. Seperti disebutkan diawal, pujian merupakan pernyataan yang menunjukkan rasa penghargaan.

Manfaat lain dari pujian adalah meningkatkan kepercayaan diri, Orang yang mulanya underestimate, merasa malu dan tidak mengakui kelebihan diri sendiri, dan tidak percaya pada kemampuannya sendiri, akan lebih percaya diri saat menerima pujian. Pujian dapat pula membuat orang lain bahagia, saat menerima pujian, hati seseorang lebih bahagia. Merasa diri mereka dihargai, disayangi, dicintai dan diakui keberadaannya. Banyak manfaat memberi pujian, sayangnya masih banyak orang yang enggan memberikan pujian pada orang lain. Bisa karena gengsi, tidak mau mengakui kelebihan orang lain, iri pada kelebihan orang lain dan berusaha menutupi

⁵⁶RH, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, Teman Sebaya AR, Wawancara Pada Tanggal 15 Juli 2020.

kekurangan diri sendiri. Orang lebih mudah mengkritik dan menghujat dari pada memuji, jika dipikir-pikir, tak ada salahnya memuji. Seperti misalnya dalam penelitian ini seorang mahasiswa yang berkepribadian introvert berusaha untuk melawan kepribadiannya, tapi temannya yang lain heran karena tidak biasanya yang dulunya sangat pendiam tidak mudah bergaul, sehingga teman-temannya mengejek. Sebagai teman yang mendukung akan tidak menyangka dan memberi pujian akan keberaniannya.

4.2.2.2 Memberi dukungan dan apresiasi

Mahasiswa introvert memiliki teman sebaya yang bersama-sama saat di kampus, kos-kosan dan organisasi, menghabiskan waktu bersama-sama dan melakukan kegiatan belajar bersama, secara tidak langsung akan berpengaruh satu sama lain. Namun umumnya, individu *introvert* yang akan mendapatkan pengaruh lebih besar dari temannya yang lebih aktif dan terbuka atau tidak *introvert*, dengan begitu teman sebayanya ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa *introvert* meningkatkan keterampilan sosialnya melalui beberapa cara, misalnya karena sering bersama maka teman sebaya dapat menunjukkan melalui latihan. Latihan dalam penelitian ini adalah *modeling*, teman sebaya dapat memberi contoh kemudian suatu waktu memberi kesempatan kepada mahasiswa dengan kepribadian introvert untuk melakukan hal yang sama. Berikut hasil wawancara dengan WI salah satu teman sebaya MT.

“Karena saya sering bersama MT dia itu seperti mengikuti saya, misalnya bagaimana saya memperlakukan teman yang lain, dia juga akan melakukan hal yang sama. Sepertinya dia mengikuti dan mulai belajar, saya melihat

perubahan yang besar jika dia bisa memulai pembicaraan tanpa malu ataupun ragu.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan WI dapat dikatakan bahwa pengaruh besar yang diberikan oleh teman sebaya kepada mahasiswa introvert, perlahan dapat mengubah atau setidaknya mahasiswa introvert menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Jika pada saat dibutuhkan untuk berbicara banyak, maka ia mampu berbicara dan sebaliknya jika dalam kondisi yang pasif maka tidak seharusnya bersikap aktif. Perubahan yang terjadi itu akibat pengaruh teman sebaya, karena sering bersama dalam waktu yang lama dan menghabiskan banyak waktu bersama. Tidak bisa dipungkiri awalnya dari saat bersama keluarga termasuk pribadi yang sangat tertutup, namun pada saat bertemu teman kuliah yang dirasa cocok dan dapat mengerti perlahan-lahan membentuk kepribadian yang baru tapi tidak sepenuhnya merubah kepribadian tersebut.

Memberi dukungan dan apresiasi, relasi pertemanan akan menciptakan ikatan emosi antar teman yang sudah seperti saudara atau keluarga sendiri, menjalin pertemanan yang selalu kompak dan setia. Sehingga salah satu teman akan didukung dan dan mendapatkan saran atau nasehat dari teman lainnya, dalam kampus misalnya mahasiswa saling mendukung akan kesuksesan akademik. Semua orang berkesempatan dan memiliki hak yang sama untuk bisa mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya kearah yang lebih baik dalam segala hal, tergantung dari usaha yang dilakukan untuk mencapainya dan tergantung dari dukungan yang diberikan oleh lingkungan dalam proses pencapaiannya. Adanya penerimaan yang positif didapatkan dari lingkungan sekitar salah satunya adalah dari teman sebaya,

⁵⁷WI, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Semester 8, Teman Sebaya MT, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

sangatlah dibutuhkan sebagai suatu bentuk dukungan dalam membentuk kepercayaan diri. Terkadang sikap beberapa mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya membuat kepercayaan menjadi kurang terlebih jika termasuk kepribadian yang introvert. Berikut hasil wawancara dengan HE salah satu teman sebaya MT.

“Saya sebagai teman hanya bisa memberikan penguatan untuk MT agar tetap sabar dan terus semangat menjalani hari-harinya, banyak hal sebenarnya ketika saya berusaha mendorongnya dalam melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan masa depannya. Saya tidak hanya tinggal diam ketika ia belum mau melakukan atau tidak berani.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan HE dapat dikatakan bahwa sebagai seorang mahasiswa yang tiap harinya akan bersama teman-temannya, pasti tidak luput dari dukungan teman sebaya saat melakukan aktivitas tertentu, hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat yang mengatakan jika bersama teman yang rajin maka individu dapat ikut rajin, jika bersama dengan teman yang malas maka akan ikut-ikutan malas juga, karena sebagai seorang mahasiswa tidak selamanya menghabiskan waktu bersama orang tua dan keluarga. Maka dari itu dapat dikatakan kalau teman memiliki pengaruh tersendiri terhadap teman lainnya, dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Terutama jika teman tersebut memang membutuhkan sosok orang lain agar bisa melangkah.

Individu mengalami goncangan psikologis akibat rendahnya kemampuan dalam menghadapi perubahan dan tuntutan dalam perkuliahan, teman sebaya dapat memberikan dukungan dengan memberikan kenyamanan fisik seperti menemaninya disaat sedih, membantunya mengerjakan tugas yang sulit dan memberikan pertolongan dengan melakukan suatu pekerjaan. Selain kenyamanan fisik, teman sebaya dapat memberikan kenyamanan psikologis dengan cara membuat kondisi agar

⁵⁸HE, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Semester 8, Teman Sebaya MT, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dukungan tersebut dapat berupa empati, kasih sayang, perhatian, penghargaan positif dan nasihat, kondisi seperti itu akan memberikan individu rasa penerimaan, kehangatan dan pengertian sehingga dapat membantu individu untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah secara efektif.

Dalam memberikan dukungan tidak jarang sebagai seorang teman akan mengorbankan sesuatu yang lebih untuk temannya, karena merasa bahwa hubungan yang dimiliki relasinya sangat dekat dan kuat. Sering menghabiskan waktu bersama dan banyak melakukan aktivitas sehari-hari secara bersama-sama, maka dari itu tidak salah jika dalam mendukung teman menggunakan cara yang lebih dari sekedar berbicara, dengan begitu teman yang mendapatkan dukungan merasa terbantu dan dapat meningkatkan kepercayaan yang dimiliki.

Temannya merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan, bergaul dengan teman sebaya merupakan bantuan dari seseorang yang kemudian diberikan kepada orang lain yang berusia kurang lebih sama, dimana dukungan tersebut bertujuan memberikan motivasi atau menimbulkan minat dalam diri seseorang ketika melakukan kegiatan, terutama jika dalam menjalani kehidupan sehari-hari seseorang membutuhkan orang lain agar dapat meningkatkan *social skillnya*.

Dukungan diperoleh dari teman atau persahabatan, teman memiliki peran yang sangat penting mereka harus memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada sesamanya, sehingga mereka tidak mempunyai perasaan terbuang atau tersingkir dari lingkungannya, terlebih juga sudah memiliki kepribadian introvert dengan kemampuan sosial yang kurang. Di tengah lingkungan teman sebaya pada umumnya

mahasiswa dapat merasakan perasaan aman terlindungi, terutama bagi mahasiswa yang jauh dari orang tua atau disebut mahasiswa perantau, sebab di tengah teman sebaya kelompok mahasiswa tersebut merasa mendapatkan posisi. Agar dapat serasi dan dapat diterima serta rasa setia kawan dalam pergaulan dengan teman sebaya inilah akan dapat dengan mudah dipengaruhi oleh bujukan atau dorongan teman dalam kelompok, akan melakukan tindakan yang memberikan kemajuan atau hanya begitu-begitu saja. Berikut hasil wawancara dengan HE salah satu teman sebayat MT.

“MT dengan saya kalau bersahabat baik, kami saling mendukung. Saya selalu berusaha untuk sepenuhnya mendukung MT agar kami sama-sama bisa mencapai tujuan kami. MT saya akui memang agak kurang jika itu bicara hubungan sosial, dia kurang memiliki keterampilan sosial. Jadi saya berusaha untuk membantunya, baik itu memberikan dia contoh atau saya langsung mendorongnya agar mau memulainya.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan HE dapat dikatakan bahwa sebagai teman harus saling mendukung, terlebih jika teman tersebut merupakan orang yang kurang dalam masalah keterampilan sosial, kepribadian introvert tentu mempertimbangkan kemampuannya untuk memulai sebuah komunikasi atau relasi sehingga dengan adanya dukunga dari teman sebaya dapat membantu dan mendorong timbulnya keinginan menjali hubungan relasi tanpa adanya rasa ragu-ragu. Dalam keadaan tertentu individu introvert membutuhkan dukungan dari orang lain, dalam hal ini orang yang dekat dengan individu pada saat itu. Misalnya mahasiswa akan memiliki teman dekat, karena pada dasarnya kepribadian individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu keturunan serta lingkungan, namun dengan memberikan dukungan moril, sifat introvert itu bisa berkurang.

⁵⁹HE, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Semester 8, Teman Sebaya MT, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

Berada diposisi nyaman sebagai individu yang memiliki kepribadian introvert tidak jarang menolak ajakan untuk berkumpul bersama dengan teman-temannya jika dalam perkumpulan itu bukan suatu hal yang penting. Menurutnya saat berkumpul seperti itu akan membuat individu introvert mengeluarkan tenaga yang lebih agar bisa berbaur dengan banyak orang. Tapi sebagai seorang introvert bukan berarti tidak memiliki teman yang sangat dekat dengannya, bukan berarti tidak memiliki teman yang dapat ia jadikan tempat berbagi cerita atau semacamnya. Berikut hasil wawancara dengan AN salah satu teman sebaya MT.

“Berteman dengan MT menurut saya itu orangnya nyambung saat diajak bicara, kami sama-sama saling memberikan saran, memotivasi dalam melakukan apapun, memberi semangat jika ada masalah. Disisi lain saya tidak memaksa kehendak MT untuk melakukan apa yang menurut saya baik untuknya, karena belum tentu baik buat MT. Salah satunya MT jarang sekali keluar rumah kalau bukan kuliah dan tugas kampus. Bahkan saat liburan dia jarang untuk ikut.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan AN dapat dikatakan bahwa perbedaan kepribadian yang dimiliki bukan menjadi halangan untuk tetap saling mendukung, memilih tidak mengikuti kelompok bukan berarti individu berada pada keadaan yang bermasalah, hanya saja memang memiliki cara tersendiri menyikapi segala kondisi dan situasi yang akan dihadapi, yang mungkin bagi sebagian orang yang memiliki kepribadian yang tidak sama itu berbeda dan terlihat aneh. Pada kondisi sebagai individu yang memiliki kepribadian introvert, sebenarnya sudah berusaha bagaimana seharusnya menyikapi lingkungannya dengan baik. Tapi cara yang dimiliki hanya sebatas sebagai orang yang memiliki kepribadian introvert saja, memiliki sedikit teman yang sangat dekat, tidak sering berkumpul dan bersama teman-teman lainnya

⁶⁰AN, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Semester 8, Teman Sebaya MT, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

mungkin merupakan cara yang telah dilakukan sesuai batas kemampuan dan keinginannya. Memiliki teman sebaya yang tetap mendukung akan membuat mahasiswa introvert tidak sendiri, hanya saja MT juga ada privasi yang tidak semua orang harus tahu keadaannya. Dalam melakukan apapun yang diinginkan bukan berarti mahasiswa yang introvert melakukan semuanya sendiri, terkadang membutuhkan bantuan orang lain. Hanya saja cara yang dipilih bukan memperlihatkan kebanyakan orang, semua dilakukan secara diam-diam, karena pada dasarnya individu introvert tidak menyukai sesuatu yang begitu ramai dan dapat menguras tenaganya.

Tidak sedikit mahasiswa sekarang membuktikan bahwa mereka merasa nyaman dengan teman kelompoknya, nyaman untuk saling bercerita, mencurahkan isi hati (curhat), atau cerita berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi. Selain itu teman sebaya berperan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan sosial, ketrampilan sosial tersebut bermacam-macam. Salah satu keterampilan sosial yang biasa muncul dalam pergaulan teman sebaya adalah interaksi sosial dan kerja sama, karena diusia mahasiswa akan lebih sering bertemu dengan orang baru, memasuki dunia baru dan menjalani pengalaman-pengalaman baru berbeda saat di sekolah-sekolah atau di lingkungan masyarakat. Dalam hal kerja sama, banyak progress mahasiswa yang membutuhkan kerja sama tim dan kekompakan anggotanya, hal inilah menjadikan pentingnya dukungan teman satu sama lain.

Masing-masing orang berkepribadian *introvert* pasti memiliki pengalaman buruk dengan sikap orang-orang disekitarnya yang membuat hari-hari terasa memuakkan. Walaupun demikian, bukan berarti menjadi *introvert* tidak bisa meraih kebahagiaan ada sesuatu yang bisa dilakukan untuk menjadi individu *introvert* yang

bahagia, misalnya menerima diri sendiri apa adanya, menjadi diri sendiri tidak dibuat-buat, mencari hobi yang tidak membutuhkan banyak orang terakhir yang sesuai pembahasan yaitu meskipun sebagai seorang *introvert* yang menyukai kesendirian tapi sebagai manusia tetap makhluk sosial maka temukan sahabat yang baik, karena ada waktunya untuk bersosialisasi dan membicarakan banyak hal.

4.2.2.3. Pertemanan mengajarkan pada individu mengenai bagaimana menjalin relasi dengan lingkungan

Setiap anggota dalam kelompok sebaya dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya. Pertemanan mengajarkan pada individu mengenai bagaimana menjalin relasi dengan lingkungan, sehingga sejak kanak-kanak dapat memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik. Bersosialisasi mengajarkan banyak hal, membantu memahami berbagai macam situasi dan kepribadian seseorang. Agar tidak mudah menjadi pribadi yang tersinggung, maka sebaiknya perbanyaklah berteman. Dengan begitu akan mengajarkan kita untuk saling menerima kondisi. Sebagai individu *introvert* yang menurut banyak orang adalah yang menyukai kesendirian, memiliki teman atau sahabat juga penting, agar relasi dengan lingkungan dan orang sekitar tetap terjalin. Sehingga dapat menerima kondisi dan keadaan orang serta memahami satu sama lain, tanpa mudah menjadi orang yang cepat tersinggung dan beranggapan tidak ada yang senang berada dalam satu kelompok dengan individu *introvert*. Berikut hasil wawancara dengan WI salah satu teman sebaya MT.

“Sebagai teman sering saya mengingatkan dan memberi saran bahwa tidak semua orang sama sifatnya dengan kita, misalnya saja dalam hak berkomunikasi terkadang orang lebih cepat tersinggung. Tapi agar tidak

mudah tersinggung, kita harus memahami sifat dan kondisi seseorang, mungkin saja saat bicara nada suaranya tinggi, namun bukan berarti ia sedang marah, hal sekecil inilah yang perlu dipahami. Maka dari itu hidup bersama-sama dan sering menjalin relasi sosial akan banyak mengajarkan, bahwa jadi manusia tidak boleh cepat tersinggung dan harus bisa memahami orang lain.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan WI dapat dikatakan bahwa sebagai seorang teman WI benar-benar peduli dengan MT, karena kondisi MT yang tidak banyak memiliki teman dan mudah bergaul. WI sebagai seorang teman yang paling dekat memberi dukungan berupa informasi mengenai sifat-sifat seseorang, agar MT terbiasa dan memahami, selain itu MT juga tetap dapat memahami kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu MT tidak akan mudah menyimpan perkataan seseorang di dalam hati, terlebih jika itu dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan. Teman yang baik, dalam keadaan apapun tidak akan meninggalkan temannya, seperti saat mengetahui karakter dan sifat temannya. MT tidak memiliki kepribadian yang sama dengan WI yang lebih terbuka, tapi WI terus mendukung apapun yang dilakukan temannya berkaitan dengan kemajuannya terutama sebagai seorang mahasiswa.

Dalam kondisi yang dilakukan WI telah membuktikan bahwa memiliki kepribadian *introvert* bukan berarti akan membuat individunya benar-benar sendiri, tetap memiliki teman meskipun jumlahnya sedikit. Hanya saja dengan teman yang dimiliki sudah cukup membuat individu *introvert* menjadi makhluk sosial pada umumnya. Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif (dan merupakan tekanan yang lebih kuat) adalah kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima

⁶¹WI, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Semester 8, Teman Sebaya MT, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

dan disukai. Di Jerman tentang hubungan antar teman sebaya bahwa beberapa orang yang tidak populer (ditolak oleh teman sebaya) memiliki perilaku agresi atau bullying yang tinggi, menarik diri dan menahan dimensi-dimensi internal dan eksternal yang ada pada diri mereka. Disamping itu individu yang tidak populer ini selalu berubah-ubah persepsi diri mereka tentang kualitas hubungan interpersonal, teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa, dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Berikut hasil wawancara dengan RH program studi Bimbingan Konseling Islam salah satu teman sebaya dari AR.

“Sebagai salah satu teman yang dekat dengan AR, saya selalu mendukung perubahan dia kearah yang lebih baik, karena teman saya AR ini ada bakat dibagian seni jadi saya mendukungnya dengan cara mengusulkan beberapa event lomba kesenian, seperti menggambar komik, karikatur dan lainnya. Saya juga kadang memintanya untuk menggambarkan jika ada orang yang ingin digambarkan, entah itu gambar di dinding kamarnya, gambar wajah di kertas terus dibingkai, pasti saya usulkan namanya AR. Harapan saya semoga banyak orang yang tau dan semakin menghargai AR. Karena pernah suatu hari na kirimkanka hasil dia menggambar dan itu menurut saya bagus jadi saya suruh latih biar lebih bagus lagi.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan RH dapat dikatakan bahwa keberadaan teman sebaya memiliki peran antar sesamanya, yaitu teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral dan emosional. Teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial. Dukungan-dukungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar teman, saling memberikan nasihat dan masukan ketika mendapat masalah, saling bercerita, berkeluh kesah dan saling mengadu ketika ada masalah. Bahkan mahasiswa sekarang lebih memilih untuk bercerita mengenai segala permasalahan kepada teman sebaya

⁶²RH, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, Teman Sebaya AR, Wawancara Pada Tanggal 15 Juli 2020.

daripada orang tua terlebih dahulu. Hal tersebut karena individu lebih merasa nyaman untuk bercerita dengan teman sebayanya. Perasaan nyaman yang dihadirkan oleh teman sebaya dalam pergaulannya di kelompok teman sebayanya masing-masing berkaitan dengan kenyamanan sosio kultural, yaitu kenyamanan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, antara lain nyaman dalam bercerita, nyaman dalam bertukar pikiran, serta nyaman dalam melakukan kegiatan bersama.

Ada beberapa mahasiswa yang melakukan kerja sama dalam melaksanakan hobi. Hobi tersebut disalurkan melalui kegiatan di kampus maupun dalam kegiatan keseharian di luar kampus, kerjasama dalam hobi tersebut tercermin ketika mahasiswa sama-sama melaksanakan kegiatannya, seperti dalam bidang olahraga, mendaki gunung, photographer dan kegiatan-kegiatan sosial. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa akan belajar untuk bekerja sama dengan yang lain dalam satu tim, untuk mencapai tujuan yang sama. Teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi bagi mahasiswa lainnya, sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri individu dengan lingkungannya, berinteraksi, mengembangkan relasi dan belajar untuk bertingkah laku berdasarkan patokan atau norma yang diakui oleh masyarakat. Teman sebaya berperan sebagai salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh bagi mahasiswa, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan perilaku mahasiswa lainnya.

Mahasiswa akan mempelajari berbagai kemampuan yang baru, yang berbeda dengan apa yang mereka dapatkan dalam keluarga. Mahasiswa akan mempelajari nilai, norma, kultur, peran dan hal lain yang dibutuhkan untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di lingkungan yang lebih luas, khususnya di lingkungan masyarakat nantinya. Teman sebaya sebagai agen sosialisasi tercermin dari kebiasaan

mereka untuk saling mengingatkan mengenai aturan-aturan di kampus, dengan saling mengingatkan, saling menegur, terutama dalam hal kedisiplinan, maka hal tersebut secara tidak langsung mencerminkan bahwa teman sebaya dapat menjadi salah satu agen sosialisasi. Selain itu, teman sebaya juga bisa menjadi model atau contoh berperilaku, kelompok teman sebaya ikut menentukan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya. Ada yang mengatakan “*peers are an important factor in influencing the formation of a person’s personality and self-formation.*” Teman sebaya merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian dan pembentukan diri seseorang, hal tersebut berarti keberadaan kelompok teman sebaya akan memberikan dukungan kepada individu untuk berperilaku dan bersosialisasi dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Sulit buat individu itu maju atau menunda-nunda aktivitas yang dilakukan jika tidak mendapatkan dorongan yang lebih. Misalnya saja saat menemani teman untuk melakukan konsultasi skripsi, kita mengetahui bahwa teman kita merupakan orang yang introvert, sehingga membuat teman kita terus-terus menunda akitivitasnya. Tapi sebagai teman kita tidak ingin ia melewatkan kesempatannya, sehingga kita terus mendorong dan kesannya memaksa agar teman kita tidak membuang waktunya. Maka dari itu memiliki teman yang demikian, akan ada saja hambatan yang didapatkan, padahal jika terpikirkan untuk berada diposisi teman kita itu mungkin tidak aka nada kesempatan yang dilewatkan.

Manusia adalah makhluk sosial yang setiap waktu dimanapun dan kapanpun akan selalu bersinggungan dengan orang lain dan saling memerlukan satu sama lainnya. Uniknya manusia tercipta tidak berada dalam satu jenis kepribadian saja, melainkan berbagai kepribadian yang berbeda. Jika termasuk orang yang senang

berkomunikasi dan bersosialisasi maka sangat berpeluang bagi kita untuk bertemu dengan lawan bicara yang memiliki kepribadian *introvert*. Orang *introvert* terlihat lebih suka menyendiri, pemalu dan perlu berusaha lebih keras untuk dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain, bukan berarti individu menolak bersosialisasi atau memiliki ketakutan untuk bersosialisasi.

Perbedaan karakter seorang mahasiswa dengan teman sebayanya tidak sedikit menjadikan hubungan pertemanan mereka renggang atau saling melupakan, jika saja dalam hubungan itu tidak adanya saling pengertian dan memahami sifat masing-masing. Jika dalam hubungan pertemanan diterapkan saling pengertian, maka setiap teman yang dimiliki akan diperlakukan sesuai kepribadian dan sifat masing-masing, bukan memaksa kehendaknya untuk mengubah kepribadian yang dimiliki.

Berikut hasil wawancara dengan AK teman sebaya dari AR.

“Memiliki teman yang banyak tidak semua karakter dan kepribadiannya sama, pastinya beda-beda. Cara komunikasi dengan mereka pun beda, kalau teman saya yang bernama AR saya lebih banyak memberikan dorongan biar lebih termotivasi lagi, misalnya ada kejadian yang kebetulan sesuai kondisi yang diharapkan AR, yang sering itu mau ketemu orang salah satunya dosen pembimbingnya, kan tidak sedikit mahasiswa yang butuh usaha lebu bertemu dosen pembimbingnya, sekalinya na dapatmi seperti AR pasti bilang aiii takutka, gugupka atau ragu sama hasil revisinya. Na kondisi seperti ini kadang disia-siakan, pasti bilang i besok pih saja atau lain kalipi, inilah yang menyebabkan mahasiswa lama dalam proses penyusunan skripsi. Karena dia sendiri yang tunda-tunda. AR ini seperti ini biasanya, saya dorong untuk tetap lanjut, jangan mih lagi ditunda. Ku kasih tau itu tidak apa-apa jih, daripada mu tunda lagi tambah lama, malahan saya itu langsung temani dia sampai di ruangan dosen, biar AR tahu kalau saya sebagai teman sangat mendukung untuk kemajaunnya. Tidak ingin lihat dia menunda-nunda proses penyelesaian skripsinya. Kan ini juga bekal untuk dirinya sendiri agar percaya diri dan tidak merasa sendiri.”⁶³

⁶³AK, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, Teman Sebaya AR, Wawancara Pada Tanggal 15 Juli 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AK dapat dikatakan bahwa tidak semua orang bisa mendapatkan perlakuan yang sama, karena perbedaan karakter yang dimiliki tentunya menjadikan individu pandai-pandai memahami setiap orang. termasuk jika individu tersebut memiliki kepribadian yang *introvert*, tidak seharusnya memperlakukannya seperti individu dengan kepribadian *ekstrovert*. Individu dengan kepribadian *introvert* kadang bersikap seakan-akan menjadi lebih ekspresif dan merasa nyaman ketika stimulus yang ada disekitar dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan, biasanya hal tersebut dirasakan oleh idividu introvert ketika berkumpul dengan teman-temannya, sehingga tidak semua orang yang bersama atau menjadi teman kita menyukai stimulus yang berlebihan dari lingkungan sekitarnya.

Introvert bukanlah suatu penyakit dan gangguan mental, melainkan kecenderungan sikap seseorang terhadap stimulus yang diterimanya di lingkungan sekitarnya. Sebagai seorang *introvert* ketika menerima stimulus yang banyak akan mengeluarkan energy yang banyak pula. Sehingga individu akan merasakan capek dan letih, maka dari itu ketika introvert capek ia akan membutuhkan waktu sendiri untuk terbebas dari stimulus-stimulus, saat seperti inilah sebagai seorang teman yang dekat dengan individu introvert harus lebih memahami dan mengerti kondisi yang dialami, jika tidak mengerti maka besar kemungkinan timbul prasangka yang menyebabkan relasi perteman renggang.

Tidak sedikit pula kekhawatiran yang timbul bagi individu yang berteman dengan individu *introvert*, karena ketidaktahuan akan keinginan dan karakter yang sesungguhnya bisa saja menyebabkan individu jadi salah dalam memperlakukan mereka, terutama jika individu itu tidak mengetahui kepribadian *introvert* itu seperti apa, bisa saja tingkah laku atau ucapan menyinggung teman kita dengan keperibadian

introvert. Meskipun sebenarnya kepada siapa saja ucapan dan perlakuan harus dijaga, tapi kepada individu yang memiliki kepribadian introvert akan lebih sensitif dan peka terhadap lingkungannya.

4.2.2.4 Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok.

Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Pada usia 10-11 tahun, kelompok menjadi penting, anak menemukan sebuah organisasi sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga mencakup adanya peran-peran, partisipasi kolektif dan dukungan kelompok untuk melakukan aktivitas-aktivitas kelompok. Kembali lagi bahwa setiap manusia tentu dikarunai kepribadian dan sifat atau karakter yang berbeda-beda dan hal inilah yang menjadi keunikan, plus biasa juga menjadi kelebihan atau kelemahan di waktu yang bersamaan. Ada pribadi yang tertutup, ada pribadi yang besar kepala, ada pribadi ekstrovert, hingga pribadi yang *introvert*. Intinya, bagaimana pun karaktermu, itulah yang menjadi keunikanmu, dan jangan pernah malu dengan itu. Pribadi yang *introvert* sebetulnya sangat mudah dikenali, karena hampir semua orang yang memiliki kepribadian seperti ini pasti memiliki sikap yang sama seperti pendiam, tidak ekspresif, jarang bergaul, tidak mudah dekat dengan orang lain, tidak percaya diri dan sebagainya. Namun kadang banyak orang yang memiliki persepsi buruk dan cenderung sering salah paham dalam menilai seseorang yang bersifat *introvert* ini. Padahal, banyak rahasia-rahasia dibalik kepribadian seorang *introvert* yang perlu diketahui.

Dari itu semua, tetap akan ada seorang teman atau beberapa teman sebaya yang mengerti dan tetap mau berteman dan mengeratkan pertemanan dengan sering melakukan komunikasi, selalu melakukan kegiatan bersama dan saling memberi

saran dan dukungan terhadap satu hal, selain itu dalam pertemana terkadang timbul rasa saling memiliki dan tanggung jawab antar sesama, teman yang satu bertanggung jawab akan keamana, kesehatan dan kebahagiaan temannya dan yang lain merasa memiliki teman yang baik yang harus dijaga perasaannya. Berikut hasil wawancara dengan TS salah satu teman sebaya dari AR.

“saya tau AR orang yang begitu pendiam dan tertutup, tetap saja saya berpikir sebelum mengucapkan sesuatu, saya memang berteman baik dengan AR tapi karena saya tidak tau seperti bagaimana dia merespon perkataan saya. Saya tidak bisa menebaknya, selain itu saya juga menjaga perasaannya. Saya tidak ingin dia menjauh dari karena kami berteman baik. Saya melakukan itu karena saya merasa bahwa AR ini sahabat baik saya, kami sering bersama dan tidak mungkin menyuruhnya meninggalkan dan menjauhi saya, kecuali dia yang mau.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan TS dapat dikatakan bahwa memahami seseorang penting adanya terlebih jika individu tersebut memiliki kepribadian yang tidak sama dengan diri sendiri, susah ditebak dan berbeda dengan diri pribadi. Meskipun begitu bukan alasan untuk menjauhi individu-individu dengan kepribadian introvert, semuanya hanya harus saling memahami dan mengerti satu sama lain. Bukan berarti menolak keberadaan seseorang yang kepribadiannya berbeda dengan kita, hanya saja apa yang ada dalam diri kita dan orang lain merupakan keunikan tersendiri yang dimiliki, dengan begitu akan menjadikan kita berbeda dan lebih mudah untuk diketahui keberadaannya. Perasaan saling memiliki satu sama lain dalam sebuah kelompok pertemanan bisa saja terjadi, ketika satu sama lain sudah sangat akrab secara emosi, tidak ada lagi perasaan canggung.

Pernyataan TS dalam wawancara tidak ingin jika ucapannya salah saat mengatakan sesuatu kepada AR, maka sebelum berbicara TS akan menyesuaikan

⁶⁴TS, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, Teman Sebaya AR, Wawancara Pada Tanggal 14 Juli 2020.

dengan kondisi AR terlebih dahulu. Mengapa demikian, karena banyak orang yang dengan mudah berbicara dan mengatakan apapun dengan orang lain, tanpa memikirkan perasaannya, meskipun terkesan bercanda tapi bisa saja menyakitkan. Agama sendiri khususnya agama Islam mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai, agar terjalin hubungan sesama manusia yang baik atau *hablum minannas*, selain hubungan dengan Allah yang diperbaiki, hubungan dengan manusia pun harus baik.

Memiliki teman atau hubungan sosial dengan orang lain sangat penting, terlebih sebagai mahasiswa pastinya penting memiliki teman sebaya dalam ruang lingkup sebagai mahasiswa, karena dengan keberadaan teman termasuk dapat membantu lancarnya perkuliahan. Walaupun setiap individu memiliki jumlah teman yang berbeda, semua tergantung bagaimana diri kita merespon dan menerima hal yang menjadi stimulus, yang bisa saja membuat kita memiliki teman banyak atau hanya ada beberapa saja. Memiliki teman seiring berjalannya waktu akan menjadikan kita mengenal lebih dekat dan dalam seperti apa teman yang kita miliki, terlebih bagi mahasiswa yang tidak bisa dipungkiri selama kuliah memiliki teman satu kost atau teman yang setiap mata kuliah memiliki kesamaan jadwal, selalu menghabiskan waktu kosong bersama-sama, melakukan perjalanan bersama-sama. Hal itu yang bisa saja membuat kita mengenal lebih dekat seperti apa teman kita. Berikut hasil wawancara dengan TS salah satu teman sebaya AR.

“Meskipun menurut saya AR lebih banyak diam dan tidak mudah bersosialisasi, tapi menurut saya AR adalah orang yang baik, setia dan asyik berteman dengan AR ketika sudah mengenalnya lebih dekat. Jadi saya senang berteman dengan dia.”⁶⁵

⁶⁵TS, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, Teman Sebaya AR, Wawancara Pada Tanggal 14 Juli 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan TS dapat dikatakan bahwa individu yang introvert tidak berarti akan selamanya bersifat kaku, pendiam dan tidak suka memiliki banyak teman. Di sisi lain jika telah mengenalnya lebih dalam pasti dapat memberi penilaian yang lebih akurat, introvert kelihatannya pendiam di situasi ramai atau baru. Tapi begitu udah kenal dan akrab, mereka sangat pandai menjaga hubungan personal, makanya mereka juga biasanya menjadi teman dekat yang dipercaya.

Temannya mungkin tidak sebanyak ekstrovert, tapi semua teman dekatnya pasti dekat sekali dan punya hubungan baik, begitu gambaran individu dengan kepribadian *introvert* yang bagi sebagian orang tidak memiliki cukup banyak teman dan tidak suka bersosialisasi padahal hanya kesulitan dan tidak mudah bagi individu introvert melakukannya. Mahasiswa yang introvert memasuki dunia kampus yang banyak penduduknya dan berbagai macam kegiatan, individu yang lebih suka menyendiri dan diam dalam keseharian lambat laun, mau tak mau harus menyesuaikan diri dengan karakterisasi yang ada di kampus. Ini disebut sebagai pola pikir ekstrovert, yang kemudian tumbuh subur di Amerika Serikat dan negara-negara yang ter-amerika-sasi.

Pemikiran *ekstrovert* ini yang didefinisikan sebagai keyakinan bahwa di mana pun sosok yang ideal harus suka berteman, bersifat pemimpin dan nyaman menjadi sorotan. Padahal tak semua orang suka bergaul ataupun nyaman menjadi sorotan, terutama mereka yang introvert. Tidak semua *ekstrovert* juga menjadi pemimpin yang baik, pola-pola pikir demikian yang kemudian disebut sebagai dasar diskriminasi tak kasat mata yang terjadi menimpa para introvert. Mereka yang punya sifat dasar *introvert* cenderung jadi masyarakat kelas dua di dunia yang dominan

ekstrovert. Sering disalahpahami sebagai pemalu, pendiam, antisosial, padahal ada perbedaan yang tegas diantara satu sama yang lain.

Secara garis besar introvert sebagai sikap seseorang yang mengumpulkan energinya dari dalam diri sendiri. Sementara *ekstrovert* adalah sikap seseorang yang mengumpulkan energi dari luar dirinya. Artinya, orang-orang *introvert* memang butuh waktu sendiri lebih banyak untuk mengumpulkan energi ketimbang mereka yang *ekstrovert*. Sehingga wajar jika orang-orang *introvert* tidak lebih sering berkumpul dengan kawan, energi mereka justru tersedot oleh keramaian. Sedangkan pribadi *ekstrovert* justru kondisi keramaian jadi sebuah energi besar bagi mereka. Sementara mereka yang pemalu adalah mereka yang merasa tertekan atau stres ketika harus bertemu orang banyak, buah dari ketakutan atas pikiran orang lain terhadap dirinya sendiri. *Introvert* tidak demikian, ia tetap percaya diri dalam keramaian, hanya saja lebih senang untuk terlibat di belakang layar ketimbang harus jadi pusat perhatian.

Kesalahpahaman ini akhirnya menggiring dunia menuntut *introvert* untuk berperilaku sebagaimana *ekstrovert*. Padahal tak ada yang salah dari kedua-duanya, baik menjadi ekstrovert maupun *introvert*, semua orang punya spektrumnya masing-masing dan tetap bisa cemerlang dengan menjadi dirinya sendiri. Justru, pemaksaan menyeberang karakter yang dialami orang-orang introvert akan berdampak buruk pada pengembangan dirinya. Setiap kali anda mencoba hidup sebagai seseorang yang sejatinya bukan anda, separuh jiwa anda menghilang seiring waktu, anda tidak akan ingat lagi cara menghabiskan waktu seperti biasanya. Individu yang dipaksakan menyeberang dari karakter aslinya akan berakhir kepayahan mendefinisikan

kebahagiaan yang mereka inginkan. Berikut hasil wawancara dengan HE teman sebaya MT.

“Saya sebenarnya mencoba memahami teman-teman saya terutama yang dekat dengan saya, sehingga saya tau seperti apa saya harusnya bersikap terhadap mereka. Saya selama ini belajar akan sifat mereka. Walaupun semuanya tidak ada yang sama persis seperti yang saya inginkan, tapi saya tetap berteman dan berusaha netral.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan HE dapat dikatakan bahwa kepribadian individu tidak bisa dipaksakan, namun harus dipahami dan dimengerti. Karena ternyata kepribadian sudah terbentuk sejak masih anak-anak. Sehingga perlakuan sesuai spektrumnya bisa diterapkan tanpa harus dipaksa mengikuti spektrum tertentu. Bayi yang sangat reaktif (lebih sensitif) terhadap stimulasi cenderung tumbuh menjadi seorang *introvert*, sementara bayi yang kurang reaktif (kurang sensitif) cenderung menjadi seorang *ekstrovert* yang bergantung pada energi di sekitar mereka. Pemahaman ini, nantinya akan membantu memaksimalkan tumbuh kembang anak.

Semua orang di spektrum manapun untuk saling memahami, Baik *introvert* dan *ekstrovert* tercipta untuk saling melengkapi. Ada penelitian telah membuktikan orang-orang *introvert* lebih baik dalam memimpin karyawan yang proaktif karena mereka mau mendengarkan dan membiarkan mereka berkreasi, sementara orang-orang *ekstrovert* lebih baik memimpin karyawan yang pasif karena mereka memiliki dorongan motivasi dan inspirasi.

Keseimbangan itu diharapkan dapat menjadikan dunia lebih adil pada orang-orang *introvert* yang juga akan jauh lebih berkualitas ketika lingkungannya lebih mendukung. Orang *introvert* lebih sedikit berbuat curang dan melanggar peraturan, dianggap sebagai sosok yang empatik atau rajin oleh orang tua dan orang sekitarnya.

⁶⁶HE, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Semester 8, Teman Sebaya MT, Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2020.

Mereka juga kecil peluangnya mengalami kecelakaan mobil, terlibat dalam olahraga ekstrem, atau main judi besar-besaran. Semua itu berdasarkan sikap introvert yang memang lebih pasif dan tak mau macam-macam.

Sebagai seorang mahasiswa tentunya ada saja hambatan dalam menjalin relasi antara teman sebaya, tidak hanya karena perbedaan sifat dan kepribadian, tapi juga dalam memberi dukungan kepada teman dalam satu perkembangan tertentu, tidak mudah berada dalam posisi sebagai seorang teman yang memberi dukungan. Bisa saja dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan kepribadian teman, terlebih jika teman yang bersama saat ini memiliki kepribadian *introvert* dimana akan susah untuk menebak atau mengenal lebih dalam sifat dari seorang *introvert*. Berikut hasil wawancara dengan AK salah satu teman sebaya dari AR.

“Saya selalu mendukung segala sesuatu yang berkaitan dengan teman apalagi itu menyangkut hal baik, tapi tidak jarang saya menghadapi hambatan. Paling susah itu ketika membuat AR yakin sama dirinya sendiri dan percaya kalau dia itu bisa melakukannya. Saya terkadang harus lebih berusaha bahkan akan terkesan memaksa untuk dia, agar mau melakukan apa yang sebenarnya dia inginkan, tapi disisi lain dia malu dan takut.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan AK dapat dikatakan bahwa dalam memperlakukan orang lain tidak sama dengan saat memperlakukan diri sendiri, kadang yang menurut kita baik buat diri sendiri belum tentu baik menurut orang lain. Jadi tidak salah ketika mengatakan bahwa sebaiknya pahami orang tersebut lebih baik sebelum memperlakukan dan memberi penilaian. Terutama bagi individu dengan kepribadian introvert, tidak seperti saat kita memperlakukan individu dengan kepribadian terbuka. Saat mengetahui teman sebaya memiliki keinginan dan target, tapi individu tersebut malu untuk melangkah atau tidak tau harus memulai dari mana

⁶⁷AK, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, Teman Sebaya AR, Wawancara Pada Tanggal 15 Juli 2020.

sebaiknya diberi dukungan berupa informasi, tapi terkadang ketika telah diberi dukungan masih saja ada kesulitan buat melangkah tidak jarang kita akan memaksa namun sebenarnya mendukung sepenuhnya. Berikut adalah klasifikasi masalah *social skill* mahasiswa introvert dan *social skill* yang dimiliki setelah mendapatkan perlakuan dari teman sebaya.

Tabel 4.1
 Problematika *Social Skill*-*Social Skill*-Peran Teman Sebaya

| Problematika <i>Social Skill</i> | <i>Social Skill</i> | Peran Teman Sebaya |
|---|--|--|
| Tidak mampu mengemukakan pendapat dan memulai percakapan | Perilaku interpersonal, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi social | Mengajarkan untuk terlibat dalam kelompok, sehingga mampu bekerja sama antar teman dan proses komunikasi berkembang dengan baik, mampu memulai percakapan, menghargai pendapat orang lain dan merespon pembicaraan lawan bicara. |
| Tidak bisa menemukan penyelesaian sesuai dengan masalah.. | Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan, salah satunya akademik, yaitu suatu perilaku yang dapat mendukung prestasi belajar. | Setiap anggota dalam kelompok sebaya dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya. Pertemanan mengajarkan pada individu mengenai bagaimana menjalin relasi dengan lingkungan, sehingga sejak kanak-kanak dapat memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik. |
| Tidak dapat berpartisipasi dalam | Penerimaan teman sebaya (<i>Peer</i>) | Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki |

| | | |
|--------------------------------------|--|---|
| kehidupan bermasyarakat. | <i>acceptance</i>), yaitu perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya, seperti mengajak teman untuk terlibat dalam suatu kegiatan atau aktivitas. | terhadap kelompok. Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Pada usia 10-11 tahun, kelompok menjadi penting. Anak menemukan sebuah organisasi sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga mencakup adanya peran-peran, partisipasi kolektif dan dukungan kelompok untuk melakukan aktivitas-aktivitas kelompok. |
| Rasa tanggung jawab tidak berkembang | Perilaku berhubungan dengan lingkungan sosial, yaitu perilaku seseorang yang mampu belajar dari lingkungannya, bertanggung jawab, sehingga baik perilaku, bahasa dan sikapnya mampu diadaptasikan dengan lingkungannya. Mampu mengelola sebuah konflik dengan perilakunya, memahami kebutuhan dan minat orang lain, serta bekerja sama dalam kondisi tertentu. | Memberi dukungan dan apresiasi, relasi pertemanan akan menciptakan ikatan emosi antar teman yang sudah seperti saudara atau keluarga sendiri, menjalin pertemanan yang selalu kompak dan setia. Sehingga salah satu teman akan didukung dan dan mendapatkan saran atau nasehat dari teman lainnya, dalam kampus misalnya mahasiswa saling mendukung akan kesuksesan akademik. |

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Problematika *social skill* mahasiswa *introvert* program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare mulai dari tidak mampu mengemukakan pendapat dan memulai percakapan, tidak nyaman apabila berlama-lama dalam kelompok sosial yang besar, untuk memulai suatu pembicaraan dalam kelompok tersebut ternyata menjadi masalah juga. Karena mahasiswa dengan kepribadian yang *introvert* bingung bagaimana cara memulai komunikasi dengan orang lain. Karena ketidakmampuan menunjukkan ekspresi mahasiswa *introvert* akan menerima dan berusaha menikmati situasi yang terjadi lingkungannya, berusaha memahami walaupun tidak nyaman. Mahasiswa *introvert* akan berada pada posisi yang tidak nyaman memahami kondisi dan situasi orang lain dalam lingkungannya, tujuannya agar tidak tercipta sebuah suasana yang menghambat jalannya sebuah hubungan, hubungan antar pribadi itu sendiri memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan, karena manusia bergantung pada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi sebagai ciri diri seseorang dan membantu mengenali harapan-harapan orang lain, tidak bisa menemukan penyelesaian sesuai dengan masalah, tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan rasa tanggung jawab tidak berkembang, Permasalahan yang lain adalah kegagalan menunjukkan bakat yang selama ini juga menjadi hobi, bakat tersebut hanya mampu dinikmati oleh diri sendiri dan orang-orang terdekat, karena perasaan yang tidak nyaman dengan keberadaan orang banyak

yang memperhatikan menjadika mahasiswa introvert menutupi bakatnya dari lingkungan luar.

5.1.2 Peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa *introvert* program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare, sebagai seorang teman yang dekat dengan teman sebaya akan banyak memainkan peran penting mengenai kemampuan sosial mahasiswa *introvert*, karena sering bersama biasanya teman belajar bagaimana menjadi pribadi yang lebih terbuka dan aktif serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari meskipun masih dalam kelompok kecil, selain itu karena peran teman sering mengajak mahasiswa introvert melakukan kegiatan sosial menjadikan mahasiswa tersebut belajar mengenai interaksi yang terjalin satu sama lain dalam sebuah kondisi yang berbeda. Selain itu dukungan yang diberikan ketika mahasiswa *introvert* memiliki masalah, menjadikan mahasiswa tersebut merasa lebih berarti tidak merasa berbeda dengan yang lainnya, akan menjadikan dirinya lebih percaya diri, mampu melakukan aktivitas sosial tanpa merasa bahwa tidak ada yang mengakui kehadirannya, karena dirinya sendiri memiliki teman yang mengerti. Selain memberikan dukungan dalam bentuk informasi, teman sebaya juga mendukung dengan cara memberikan saran dan motivasi sehingga dengan begitu dapat membantu mahasiswa *introvert* menilai diri sendiri dan membandingkan dirinya dengan orang lain, dengan cara seperti itu akan membuatnya mampu menghargai dan memahai kepribadian orang, kemampuan sosial yang tercipta berasal dari bagaimana individu tersebut memahami orang lain dan dapat memperlakukan orang sesuai kondisinya. Peran teman sebaya selanjutnya adalah mampu menciptakan kondisi yang hidup dalam kelompok

bersama mahasiswa *introvert*, sehingga suasana yang hidup tersebut memancing mahasiswa *introvert* lebih terbuka dan cakap dalam menunjukkan kemampuan sosialnya.

5.2 Saran

- 5.2.1 Untuk mahasiswa *introvert*, dalam kondisi apapun saat ingin berusaha tampil berbeda dengan kepribadian tidak akan ada yang memperlakukan, karena saat mempergunakan kemampuan sosial sesuai tempatnya akan menjadi sesuatu yang baik. *Introvert* dalam kondisi tertentu saat dibutuhkan juga baik, namun *introvert* dalam semua kondisi akan mempersulit kesempatan untuk meningkatkan kemampuan sosial.
- 5.2.2 Untuk teman sebaya dari mahasiswa *introvert*, teruskan menemani temanmu bagaimanapun kepribadiannya, karena dengan perbedaan yang kalian miliki akan membantu untuk meningkatkan saling peduli dan mengerti. Membantu teman untuk menjalani kehidupan sosial mulai dari interaksi dan hubungan sosial dengan cara memberi contoh, membiasakan dan memberi kesempatan akan membentuk *social skill* itu sendiri atau bahkan meningkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Alwisol. 2015. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Anggara, Kunto. 2015. *Panduan Lengkap Tes Masuk Kerja*. Jakarta: Bintang Wahyu.
- Ansary, Tamim. 2013. *Sejarah Dunia Versi Islam*. Cet.I : Jakarta.
- Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Cet. 2: Jakarta, Kencana.
- Danim, Sudarwin. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Jakarta: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ery, Purwanti. 2015. Pengembangan Instrumen Keterampilan Sosial Berbasis Observasi dan Sosiometri dalam Pembelajaran IPS. Bandar Lampung. *Jurnal Studi Sosial*.
- Guna Putra, Dion. 2014. Pengaruh Kepribadian Introvert terhadap Ruang Belajar Siswa. *Jurnal, Universitas Indonesia*. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020.
- Masbur. 2015. *Teori Humanistik Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow*. Vol. 01, No. 01.
- Radial. 2014. *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Santrock, J. 2016. *Masa Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid II*. Jakarta.
- Saputra, Wahidin. 2015. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sjarkawi. 2015. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suhardono, Edy. 2015. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulasman, H. 2015. *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*, (Bandung: Pustaka Setia.
- Sumadi, Suryabrata. 2015. *Psikologi Kepribadian Edisi Ke-1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwandi, Basrowi. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet, I; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tanzeh, Ahmad. 2015. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Widjaja, W. A. 2015. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Askara.

Referensi Jurnal

- Agus Setiawati, Farida. 2009. Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan Konseling Di Sekolah Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa. Paradigma, No. 08 Th. IV, ISSN 1907-297X Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Amelia Perdana. 2013. Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Study PPKn Universitas Lampung. Bandar Lampung (Jurnal Kultur Demokrasi, Vol. 1, No. 7).
- Cahyono Rudi, Tiyaistu, Anya dan C. 2015. *Perbedaan Communication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 04, No.1.
- Irmayanti. 2018. "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa". Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, IAIN Parepare. h.x. File pdf diakses pada tanggal 13 November 2019.
- M, Ulya, Nur. 2016. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab* (Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang), Jurnal Pendidikan Islam, 2016. Vol.10, No.01.
- Putra, I.G, Luh Nyoman. 2015. *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Inrovert dan Ekstrovert dengan Kejadian Stres pada Konsisten Angkatan tahun 2011*, (Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. E-journal Psikologi volume 2 No.2: Universitas Mulawarman).
- Setiani, Tita. 2014. Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS kelas V SD Negeri PAKEM 2 Slemen. skripsi sarjana;

fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. File pdf diakses pada tanggal 13 November 2019.

Sulton. 2016. *Realitas Pendidikan Nilai Di Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5 Januari 2016. Universitas Muhammadiyah Ponorogo), h.39, diakses pada tanggal 28 Januari 2020.

Referensi Internet

<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-05/S55568-Dio%20Guna%20Putra>.

<https://eprints.uny.ac.id/7996/2/BAB%202-084121440.pdf>.

<https://www.kbbi.web.id/index.php?w=sebayaDiakses>



LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 835 /In.39.7/06/2020
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 12 Juni 2020

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : DESI
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 11 April 1998
NIM : 16.3200.066
Semester : VIII
Alamat : Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Social Skill Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli 2020.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Abd. Halim K., Lc.M.A
NIP. 19650624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



SRN IP0000275

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 25 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpnptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 279/IP/DPM-PTSP/7/2020

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **DESI**
 UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
 Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**
 ALAMAT : **JL. SERIGALA LALLE BARU KAB. PINRANG**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian, wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN SOCIAL SKILL MAHASISWA INTROVERT PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM IAIN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE, FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

LAMA PENELITIAN : **06 Juli 2020 s.d 19 Agustus 2020**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare
Pada Tanggal : 06 Juli 2020

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ANDI RUSIA, S.H.MH

Pangiot : Pembina Utama Muda, (IV/c)
NIP : 19620915 198101 2 001

Biaya : Rp. 0.00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
 Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
 • Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSSN
 • Dokumen ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan menggunakan nomor TSP Kota Parepare (tsp.cab)



Balai Sertifikasi Elektronik





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorocang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-~~2780~~ /In.39.7/10/2020

Yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Dr. H. Abd. Halim K.,M.A
N I P : 19590624 199803 1 001
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a : DESI
NIM/Fakultas : 16.3200.066/Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan social Skill
Mahasiswa Introvert Program studi Bimbingan Konseling
Islam

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan
skripsi pada IAIN Parepare. terhitung mulai tanggal 24 April 2020 S/D 24 Mei 2020.

Parepare, 01 Oktober 2020
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K.,M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

Nama Peneliti : Desi
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.066
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare

• Rumusan Masalah

Bagaimana problematika *social skill* mahasiswa introvert program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare?

1. Bagaimana perasaan anda saat berada di tengah-tengah perkumpulan sosial?
2. Apa yang hendak anda lakukan ketika berlama-lama di tengah perkumpulan sosial?
3. Apa yang menjadi alasan anda tidak mampu mengemukakan pendapat?
4. Sering bertemu teman-teman dan banyak orang di kampus apa yang anda lakukan agar tetap merasa nyaman?
5. Saat memiliki masalah bagaimana cara anda menemukan solusi dan menyelesaikan masalah tersebut?
6. Bagaimana kehidupan sosial anda ditengah-tengah masyarakat?
7. Pencapaian apa yang anda raih selama menjadi mahasiswa?
8. Pencapaian yang anda raih dalam bentuk apapun itu, apakah paksaan dari seseorang atau merupakan usaha anda dan adanya rasa tanggung jawab?

9. Bagaimana tanggapan anda ketika di minta untuk menjadi pembicara baik di dalam perkuliahan atau di luar perkuliahan?
10. Pernahkah anda mencoba untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kepribadian anda sebenarnya dan seperti apa itu?
11. Apa yang anda lakukan ketika mendengar seseorang bercerita? Dan bagaimana respon anda?

• **Rumusan Masalah**

Bagaimana peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* mahasiswa introvert program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare?

1. Bagaimana tanggapan anda atau apa yang anda rasakan berteman dengan (sebut nama)?
2. Apa saja yang telah anda lakukan agar teman anda tidak merasa ada perbedaan dalam hubungan pertemanan dengan yang lainnya?
3. Apa peran anda selama ini selama berteman dengan dia (sebut nama)?
4. Dukungan apa saja yang telah anda berikan dalam kehidupan teman anda?
5. Dalam memberi dukungan terhadap teman anda, apa saja hambatan yang anda alami selama ini?
6. Bagaimana anda memperlakukan teman anda yang memiliki ragam perberbedaan karakter?
7. Pengaruh apa saja yang anda berikan kepada teman anda sehingga teman anda dapat melatih/mengasah kecakapan bakatnya?
8. Bagaimana peran anda sebagai teman sebaya dalam mengajarkan individu cara berkomunikasi satu sama lain?

9. Bagaimana peran anda agar teman anda mampu untuk membandingkan (menilai) dirinya dengan individu lain?
10. Bagaimana peran anda sebagai teman sebaya agar teman anda mampu menghadapi kehidupan yang akan datang (dalam artian besok, lusa dan seterusnya jika ada hal yang terjadi tidak sesuai kehendak teman anda)?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *AR*
Tempat, Tanggal Lahir : *Pemang 5 April 1997*
Alamat : *Jl. Kampo Alle*

Menerangkan Bahwa

Nama Mahasiswa : *Desi*
Nomor Induk Mahasiswa : *16.3200.066*
Fakultas : *Ushuluddin, Adab dan Dakwah*
Program Studi : *Bimbingan Konseling Islam*
Perguruan Tinggi : *IAIN Parepare*

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.”
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare

2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : MT
Tempat, Tanggal Lahir : Kawang, 12-12-1997
Alamat : Kawang

Menerangkan Bahwa

Nama Mahasiswa : Desi
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.066
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare."
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare

2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : He
Tempat, Tanggal Lahir : Parepare, 15-09-1998
Alamat : Parepare

Menerangkan Bahwa

Nama Mahasiswa : Desi
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.066
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare."
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare

2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : AN
Tempat, Tanggal Lahir : Parepare, 22 - 06 - 1998
Alamat : Parepare

Menerangkan Bahwa

Nama Mahasiswa : Desi
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.066
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Social Skill Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Parepare."
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare

2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : WI
Tempat, Tanggal Lahir : Passambaring 22 Agustus 1992
Alamat : Pampang

Menerangkan Bahwa

Nama Mahasiswa : Desi
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.066
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare." Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare

2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : TS
Tempat, Tanggal Lahir : Peneang, 17 juli 1998
Alamat : Peneang

Menerangkan Bahwa

Nama Mahasiswa : Desi
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.066
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare." Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare

2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ab
Tampat, Tanggal Lahir : Pinrang, 5 September 1998
Alamat : Pinrang

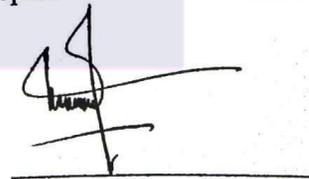
Menerangkan Bahwa

Nama Mahasiswa : Desi
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.066
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare." Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare

2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : R.H
Tempat, Tanggal Lahir : Polewali, 22 April 1997
Alamat : Polewali

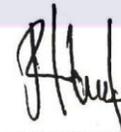
Menerangkan Bahwa

Nama Mahasiswa : Desi
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.066
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare."
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare

2020



Poto Kegiatan Wawancara



Wawancara dengan AR (Mahasiswa Introvert)



Wawancara dengan MT (Mahasiswa Introvert)



Wawancara dengan RH (Teman Sebaya AR)



Wawancara dengan HE (Teman Sebaya MT)



Wawancara dengan TS (Teman Sebaya AR)



Wawancara dengan AN (Teman Sebaya MT)



Wawancara dengan TS (Teman Sebaya AR)



Wawancara dengan WI (Teman Sebaya MT)

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap penulis Desi lahir di Pinrang pada tanggal 11 April 1998, penulis lahir dari pasangan suami istri bapak Abd. Azis dan Ibu Nadira dan merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Alamat penulis saat ini jalan serigala kota Pinrang, riwayat pendidikan penulis di mulai dari sekolah dasar yaitu di SDN 250 Pinrang, setelah itu penulis melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMPN 5 Pinrang, kemudian dilanjutkan ke sekolah menengah kejuruan SMKN 1 Pinrang dan saat ini penulis menempuh bangku perkuliahan strata satu di IAIN Parepare dengan program studi Bimbingan Konseling Islam. Penulis pernah melakukan pengabdian masyarakat di kelurahan Limpomajang kecamatan Majauleng kabupaten Wajo selama 45 hari dan melakukan praktek kerja lapangan di BRSAMPK Makassar.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan *Social Skill* Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.”**